

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PT.
BANK PEMBANGUNAN DAERAH SUMATERA UTARA**



SKRIPSI

Oleh :

Nama: Dwi Ryan Wahyu Sudiro

NO. Mahasiswa: 14312196

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PT. BANK
PEMBANGUNAN DAERAH SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat
Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Dwi Ryan Wahyu Sudiro

No. Mahasiswa: 14312196

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PT. BANK
PEMBANGUNAN DAERAH SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Dwi Ryan Wahyu Sudiro

No.Mahasiswa: 14312196

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal

Dosen Pembimbing

Acc skripsi y Sudiro 14/1/2019



Neni Meidawati,Dra.,M.Si.,Ak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH SUMATERA UTARA”**.

Dala menyusun skripsi ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pengerjaan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan. Seluruh keluarga penulis, orang tua dan saudara-saudara. Seluruh staff dan Dosen pengajar FE-UII. Seluruh teman-teman dekat mahasiswa seangkatan di FE UII yang selalu memberikan semangat. Teman-teman SMA Harapan 3 angkatan 2014.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT memberikan limpahan karunia dan memberkati kita semua di setiap langkah yang kita tempuh. Semoga apa yang penulis susun ini memberikan manfaat bagi para pembaca ke depannya.

Yogyakarta, Februari 2019

Penulis

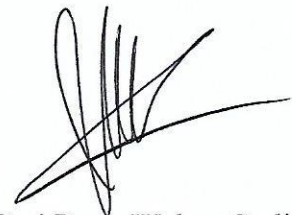
(Dwi Ryan Wahyu Sudiro)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Februari 2019

Penulis



(Dwi Ryan Wahyu Sudiro)



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PT. BANK
PEMBANGUNAN DAERAH SUMATERA UTARA**

Disusun Oleh : **DWI RYAN WAHYU SUDIRO**

Nomor Mahasiswa : **14312196**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 12 Maret 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Neni Meidawati, Dra.,M.Si., Ak,CA.

Penguji : Muqodim, Drs., MBA., Ak.,CA.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

ABSTRAKSI

Potensi dan peluang yang ada pada sektor perbankan sangat besar perannya sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat dalam kondisi perekonomian yang terus berkembang. Semakin tingginya tingkat kompleksitas di dunia perbankan memiliki pengaruh terhadap performa suatu bank. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan perusahaan karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi penting mengenai hasil usaha dan posisi finansial dari bank. Untuk mengolah informasi yang ada di dalam laporan keuangan menggunakan rasio keuangan, salah satu caranya adalah dengan menggunakan Metode CAMEL.

Penelitian ini mengkaji masalah : Bagaimana kinerja PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara yang diukur dari ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank? Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui kinerja keuangan bank bila diukur dari ketentuan bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dan (2) mengetahui tren perubahan-perubahan, berupa kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan selama periode yang dibandingkan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT BPD Sumut pada tahun 2014-2017. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tinjauan kepustakaan, dan mengakses web dan situs-situs yang terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis CAMEL dan analisis perbandingan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kinerja PT BPD Sumut dengan menggunakan metode CAMEL pada tahun 2014-2017 berada pada sehat walaupun tren yang berfluktuasi. Dapat disimpulkan bahwa selama periode yang sama, PT BPD Sumut memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio Camel tersebut.

Daftar Isi

Bab 1 : Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Fokus Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penelitian	6
Bab 2 : Kajian Pustaka.....	8
2.1 Pengertian Analisis.....	8
2.2 Laporan Keuangan	8
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	9
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	9
2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan.....	11
2.2.4 Pemakai Laporan Keuangan.....	12
2.2.5 Jenis Laporan Keuangan.....	13
2.2.6 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	20
2.3 Analisis Laporan Keuangan	22
2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	22
2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan	23
2.3.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan	24
2.3.4 Metode Analisis Laporan Keuangan	25
2.4 Bank	27
2.4.1 Pengertian Bank.....	27
2.4.2 Tujuan dan Fungsi Bank.....	28
2.4.3 Aktivitas Bank Umum.....	30
2.4.4 Analisis Kinerja	33
2.4.5 Tingkat Kesehatan Bank.....	39
2.5 Kerangka Pikir.....	48
2.5.1 Hipotesis	49
Bab 3 : Metode Penelitian	50
3.1 Objek Penelitian	50
3.2 Metode Pengumpulan data	50
3.3 Jenis dan Sumber Data	50

3.3.1 Jenis Data.....	50
3.3.2 Sumber Data	51
3.4 Metode Analisis.....	51
3.4.1 CAMEL	52
3.5 Gambaran Umum Perusahaan	54
3.5.1 Sejarah PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara.....	54
3.5.2 Visi dan Misi	57
3.5.3 Struktur Organisasi.....	57
3.5.4 Uraian Tugas	57
3.5.5 Jaringan Kegiatan	66
Bab 4 : Analisis Data dan Pembahasan	72
4.1 Perhitungan Rasio CAMEL dan Nilai Kredit	72
4.1.1 Faktor Permodalan.....	72
4.1.2 Faktor Kualitas Aktiva	75
4.1.3 Faktor Manajemen.....	79
4.1.4 Faktor Rentabilitas.....	81
4.1.5 Faktor Likuiditas	86
4.1.6 Hasil Evaluasi PT BPD Sumut Dengan Menggunakan Metode CAMEL dan Penentuan Tingkat Kesehatannya	89
4.2 Analisis Deskriptif Kinerja PT BPD Sumut Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank	90
Bab 5 : Kesimpulan dan Saran	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	96

DAFTAR TABEL

2.1 Penilaian Kemampun Manajemen	43
2.2 Tingkat Kesehatan Bank Menurut Camel.....	48
3.1 Jumlah Jaringan Distribusi PT BPD Sumut.....	54
4.1 Nilai Tetap Aset	56
4.2 Selisih antara Total Ekuitas dengan Aset Tetap	72
4.3 Kredit yang diberikan	72
4.4 Jumlah Pinjaman yang Diberikan dan Sekuritas	73
4.5 Rasio CAR	73

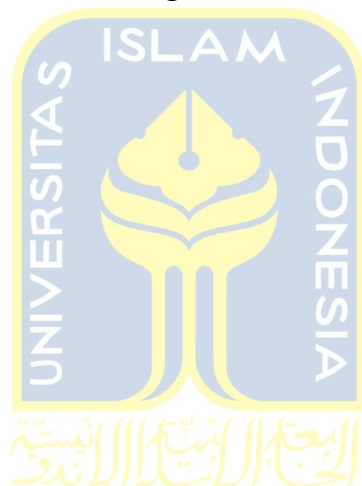
4.6 Nilai Kredit dari Rasio CAR.....	74
4.7 Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan.....	75
4.8 Aktiva Produktif Konvensional	76
4.9 Aktiva Produktif Syariah	76
4.10 Total Aktiva Produktif	76
4.11 Rasio KAP	77
4.12 Nilai Kredit dari Rasio KAP	77
4.13 Laba Bersih	78
4.14 Laba Operasional	79
4.15 Rasio NPM.....	79
4.16 Nilai Kredit dari Rasio NPM	79
4.17 Laba Sebelum Pajak.....	80
4.18 Total Aset.....	81
4.19 Rasio ROA.....	81
4.20 Nilai Kredit dari Rasio ROA.....	82
4.21 Total Biaya Operasional	83
4.22 Pendapatan Operasional.....	83
4.23 Rasio BOPO.....	84
4.24 Nilai Kredit dari Rasio BOPO.....	85
4.25 Tagihan Kredit yang Diberikan	86
4.26 Dana Dari Pihak Ketiga Konvensional	86
4.27 Dana dari Pihak Ketiga Syariah	87
4.28 Total Dana dari Pihak Ketiga.....	87
4.29 Rasio LDR	87
4.30 Nilai Kredit dari Rasio LDR	89
4.31 Hasil Evaluasi Kinerja Perbankan denga Metode CAMEL.....	89
4.32 Tingkat Kesehatan Bank	90

DAFTAR GAMBAR

4.1 Nilai CAMEL.....	92
----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Struktur Organisasi.....	99
Lampiran 2 : Pertumbuhan Ekuitas.....	99
Lampiran 3 : Pertumbuhan Aktiva Tetap dan Inventaris.....	100
Lampiran 4 : Pertumbuhan Kredit yang Diberikan.....	100
Lampiran 5 : Pertumbuhan Aktiva Produktif.....	100
Lampiran 6 : Pertumbuhan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan.....	101
Lampiran 7 : Pertumbuhan Laba Operasional	101
Lampiran 8 : Pertumbuhan Laba Bersih	101
Lampiran 9 : Pertumbuhan Laba Sebelum Pajak (EBT)	102
Lampiran 10 : Pertumbuhan Pendapatan Operasional.....	102
Lampiran 11 : Pertumbuhan Biaya Operasional.....	102
Lampiran 12 : Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	103



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada jaman globalisasi saat ini dimana persaingan-persaingan kompetitif dan kompleks sangat dirasakan, sektor perbankan memiliki potensi yang banyak dan peluang yang besar dalam menjalankan peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat dan sektor usaha pada kondisi perekonomian yang selalu berkembang. Sebagai pengguna jasa bank yang memiliki peran besar, masyarakat dan sektor usaha memiliki respon yang cukup peka pada umumnya terhadap berbagai macam layanan jasa yang diberikan oleh setiap bank untuk mendapatkan kepercayaan nasabah-nasabahnya. Kepercayaan para nasabah inilah yang sangat penting bagi Lembaga Bank agar mereka selalu terus melakukan penyempurnaan pada layanannya ketika terjadi persaingan yang sangat ketat dengan berbagai penyedia jasa keuangan lainnya.

Meskipun terjadi pertumbuhan yang pesat pada sektor bank, ternyata hal ini tidak memberikan dorongan kepada industri perbankan untuk menjadi kuat. Pada pertengahan tahun 1997 Krisis keuangan yang melanda Indonesia berdampak sangat buruk pada sektor perbankan. Akibat dari krisis ekonomi yang terus-menerus melanda Indonesia yang hampir dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat indonesia, meskipun dampak tersebut bisa berbagai macam tergantung dari lapisan masyarakat. Namun, dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat di lapisan bawah adalah daya beli yang menurun karena semua harga kebutuhan pokok meningkat dibandingkan saat sebelum krisis terjadi. Bagi masyarakat pelaku usaha mikro yang bergerak dalam bisnis retail, krisis ekonomi telah menghancurkan usaha mereka atau menggerus omzet mereka. Akibat dari krisis keuangan ini, sektor

perbankan berada pada kondisi yang sangat terpuruk, sehingga membuat pemerintah terpaksa melakukan likuidasi terhadap bank-bank yang penilaiannya tidak sehat dan tidak mampu lagi untuk melanjutkan operasinya. Akibat dari krisis yang terjadi pada saat itu, kepercayaan yang diterima oleh industri perbankan dari masyarakat menjadi sangat rusak. Prasnanugraha (2007 : 14) menjelaskan bahwa masalah perbankan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh dua faktor yaitu despresiasi nilai rupiah dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang meningkat sehingga kredit yang bermasalah meningkat. Selain dari kedua faktor tersebut, dijelaskan juga bahwa manajemen yang tidak memadai membuat kondisi internal bank melemah dan kinerja yang menurun yang diakibatkan oleh pemberian kredit yang tidak dapat menutupi resiko-resiko yang dihadapi bank.

Agar bank-bank yang ada di Indonesia bisa tetap berdiri dan beraktivitas selamanya, dan untuk mengantisipasi jika terjadi pergolakan di sektor bank sehingga bank-bank tidak mudah terpuruk, maka diperlukan dukungan dan bantuan dari pemerintah serta otoritas pengawas sektor perbankan untuk menilai dan mengawasi tingkat kesehatan bank umum sebagai salah satu ukuran kinerja perbankan. Menurut Setiawan (2009),

“Manajemen pada setiap bank juga dituntut lebih aktif dalam mengendalikan seluruh potensi sumber daya yang mereka miliki. Salah satu caranya adalah dengan melalui pengelolaan sistem keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang tepat untuk dipelajari dalam mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan perusahaan karena di dalamnya terdapat informasi yang penting meliputi informasi keuangan tentang hasil usaha maupun posisi finansial dari perusahaan bank tersebut. Laporan keuangan juga berisikan informasi keuangan yang mencerminkan kesehatan dan kemampuan perusahaan yang bersangkutan.”

Perlunya dilakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan agar bisa mencapai tujuan yang telah dibuat. Untuk dapat menilai kinerja suatu perusahaan, terdapat dua aspek yang bisa dilakukan analisa, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Perbedaan dari keduanya adalah kinerja keuangan didapatkan melalui data-data yang ada didalam laporan keuangan, sedangkan kinerja non-keuangan didapatkan melalui aspek-aspek non-keuangan seperti aspek pemasaran, aspek teknologi maupun aspek manajemennya.

Berbagai penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai analisis laporan keuangan salah satunya adalah adalah M. Yusuf Ardi Setiawan yang melakukan analisis pada PT Bank Syariah Mega Indonesia, Abdi Hari Kurniawan yang melakukan analisis pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk., Stanis Man yang melakukan analisis pada Bank Nusa Tenggara Timur, dan Rhumy Ghulam AJC yang melakukan analisis pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan di tahun 2011.

Di berbagai lembaga perbankan yang beroperasi saat ini di kota Medan dan khususnya Provinsi Sumatera Utara pada umumnya, PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara atau disingkat dengan sebutan Bank Sumut adalah sebuah bank pembangunan daerah yang didirikan pada tanggal 4 November 1961 yang bersifat devisa dengan status Perseroan Terbatas. Bank Sumut merupakan salah satu bank pembangunan daerah yang memiliki aset dengan jumlah yang sangat besar mencapai 27 triliun dengan dukungan lebih dari 200 unit kantor yang terdiri dari beberapa jenis kantor antara lain kantor cabang utama, kantor cabang, kantor cabang pembantu. Bank Sumut memiliki cakupan wilayah kerja mulai dari Sumatera Utara, Lampung, Banten sampai dengan Jakarta. Selain itu, Bank Sumut juga tergabung dengan jaringan ATM bersama, BANKCARD Malaysia, pembelian pulsa, pembayaran listrik, air dan berbagai macam jasa perbankan lainnya. Semua itu dilakukan untuk memberikan pelayanan perbankan terbaik kepada masyarakat.

Berdasarkan hal diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara untuk mengukur kinerja keuangannya dengan menggunakan Laporan Keuangan sebagai dasar dalam penilaian. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki judul : **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi-informasi laporan keuangan yang tersedia secara umum dari perusahaan tersebut selama empat tahun yaitu pada tahun 2014-2017, salah satu cara untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara tersebut dan apakah sudah efisien dalam memenuhi standar kesehatan perusahaan menurut ketentuan bank Indonesia adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan.

1.3 Fokus Penelitian

Karena keterbatasan yang penulis hadapi baik secara teknis maupun teoritis maka untuk mempermudah dan memperjelas penelitian, maka perlu kiranya penulis menjelaskan fokus penelitian :

- 1) Penulis melakukan penelitian pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara terhadap laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan pada tahun 2014 – 2017.
- 2) Menggunakan alat analisa rasio keuangan berupa CAMEL yang terdiri dari lima aspek yaitu *Capital, Assets, Management, Earning* dan *Liquidity*

1.4 Tujuan Penelitian

Ada 2 tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar rasio CAMEL ini dalam menganalisis kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara selama 4 tahun.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar efisiensi kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan manfaat dari penelitian yang dilakukan dapat memiliki manfaat kepada penulis sendiri dan pihak lain sebagai berikut :

- 1) Untuk Penulis

Pengetahuan dalam melakukan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan untuk dapat mengetahui faktor apa saja yang bisa menyebabkan suatu bank dapat dikatakan sebagai bank yang sehat atau tidak menjadi meningkat. Selain itu sebagai pembelajarn dalam melakukan penelitian, pengujian, melakukan observasi terhadap suatu fenomena dan permasalahan yang terjadi pada suatu entitas perusahaan.

- 2) Manfaat bagi Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai kontribusi yang cukup baik bagi PT. BPD Sumut dalam proses penilaian kinerja perusahaan pada aspek keuangan maupun aspek non-keuangan.

3) Bagi Almamater

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan informasi bagi para mahasiswa dan mahasiswi dan bisa juga digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut di bawah ini adalah struktur materi yang terbagi menjadi 5 bab dan menjadi dasar untuk menyusun struktur pembahasan dan penyajian hasil penelitian :

BAB I : PENDAHULUAN. Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA. menjelaskan teori-teori dan pengertian yang menjadi dasar dan ada kaitannya dengan pembahasan juga digunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah di dalam skripsi ini. Berbagai teori bersumber dari berbagai macam buku-buku yang tersedia baik dari sumber yang didapat di perkuliahan dan sumber lain yang didapatkan dari tempat lain.

BAB III : METODE PENELITIAN.

Berisi penjelasan mengenai objek penelitian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, sumber data diperoleh dan jenisnya, teknik dan metode analisis yang digunakan. Selain itu juga menjelaskan gambaran umum objek penelitian, sejarah singkat organisasi, dan struktur organisasi.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.

melakukan analisis terhadap data kemudian menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan penulis.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.

berisi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil pembahasan masalah dalam penelitian, dan implikasinya.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Ada beberapa pengertian analisis, yaitu :

1. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002 : 43), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
2. Menurut Harahap (2006:189), analisis adalah memecahkan atau menggabungkan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil.

2.2 Laporan Keuangan

Proses akuntansi yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum menghasilkan laporan keuangan dimana informasi yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan. Suwardjono (2003 : 6) menjelaskan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang memiliki fungsi untuk pengadaan, pengabsahan, pencatatan, pengklasifikasian, pemrosesan, peringkasan, penganalisa, penginterpretasian, dan penyajian secara sistematis. Informasi tersebut harus dapat dipercaya dan berguna dalam transaksi dan kejadian keuangan sehingga dapat memenuhi pertanggungjawaban pengurusan keuangan dan lainnya dalam pengelolaan dan pengoperasian unit usaha.

Sementara itu menurut Soemarso (2004 : 14), akuntansi adalah suatu disiplin ilmu yang berguna dalam penyediaan informasi penting sehingga perusahaan secara efisien dapat melaksanakan dan melakukan penilaian dalam menjalankan perusahaan. Selain itu akuntansi

dapat juga didefinisikan sebagai proses penilaian dan keputusan yang jelas dimungkinkan dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Untuk dapat memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan laporan keuangan, harus dipahamai pengertian dari laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 1), laporan keuangan merupakan salah satu proses dalam pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan laporan keuangan. Selain itu termasuk juga skedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Hery (2016: 3), laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi dimana informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan akan digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan kinerja dan posisi keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bisa dijadikan sebagai cerminan prestasi bagi manajemen suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut suwardjono (2003 : 30), tujuan informasi keuangan untuk disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi keuangan yang memiliki manfaat dan bisa dipercaya sehingga dapat dijadikan dasar untuk investor dan kreditor untuk mengambil keputusan investasi dan pemberian kredit.

2. Menyediakan informasi posisi keuangan berupa sumber-sumber ekonomik atau aset yang dimiliki perusahaan dan sumber kekayaan atau pihak mana saja yang memiliki hak atas aset.
3. Menyediakan informasi keuangan berupa prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*).
4. Menyediakan informasi keuangan berupa kemampuan perusahaan dalam pelunasan utang-utang yang dimiliki perusahaan.
5. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pembiayaan (pendanaan) perusahaan.
6. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : 3), laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna untuk membuat keputusan. Tidak semua informasi disediakan kedalam laporan keuangan karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu dan tidak ada kewajiban untuk menyediakan informasi non-keuangan. Selain itu laporan keuangan juga dijadikan sebagai alat pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya dengan menunjukkan apa saja yang telah dilakukan oleh manajemen.

Dari pendapat-pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi diperlukan informasi yang berguna, dan kinerja perusahaan yang berpengaruh, maka disitulah tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan laporan yang berguna yang berguna bagi semua pihak, baik dari internal maupun eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan.

2.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 5), karakteristik kualitatif pada laporan keuangan adalah ciri khas yang membuat informasi menjadi berguna bagi pemakai. Ikatan Akuntan Indonesia menjelaskan bahwa ada empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami oleh pengguna, informasinya relevan, informasinya dapat diandalkan, dan laporan keuangan dapat dibandingkan. Definisi keempat karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Dapat dipahami

Maksud dari dapat dipahami adalah laporan keuangan menampung informasi penting yang mudah dan dapat segera di pahami oleh penggunanya.

2. Relevan

Maksud dari relevan adalah informasi yang berkualitas dapat mempengaruhi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan membantu mereka untuk melakukan evaluasi dan koreksi.

3. Keandalan

Maksud dari keandalan adalah Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan bebas dari kesalahan material dan penyajian jujur atau secara wajar sehingga tidak menyesatkan pengguna.

4. Dapat diperbandingkan

Maksud dari dapat diperbandingkan adalah suatu informasi di dalam laporan keuangan harus dapat dibandingkan berdasarkan periodenya sehingga tren posisi dan kinerja keuangan dapat diketahui. Selain perbandingan antar periode, laporan keuangan juga harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan milik perusahaan lainnya sehingga posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan dapat dievaluasi secara relatif.

2.2.4 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 2), yang menggunakan laporan keuangan adalah :

1. Investor. Penanam modal memiliki kepentingan dengan Resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi mereka. Pemegang saham membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk menilai apakah perusahaan mampu untuk membayar dividen.
2. Karyawan. Individu atau kelompok menggunakan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan setelah kerja, dan kesempatan untuk bekerja.
3. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman menggunakan informasi yang ada didalam laporan keuangan untuk membuat keputusan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5. Pelanggan. Pelanggan menggunakan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan yang bersangkutan.

6. Pemerintah. Pemerintah dan lembaga lain dibawah kekuasaannya menggunakan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai alokasi sumber daya dan aktivitas perusahaan sehingga Mereka dapat mengatur mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat. Karena aktivitas suatu perusahaan mempengaruhi masyarakat disekitarnya dengan berbagai cara seperti memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik, Maka masyarakat menggunakan laporan keuangan mendapatkan informasi mengenai kecenderungan atau (tren) dan perkembangan terakhir tentang berbagai aktivitas perusahaan dan kemakmurannya.

2.2.5 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 1.2), laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan terdiri dari :

1. Neraca. Menurut Soemarso (2004 : 34), Neraca adalah laporan keuangan yang dapat memberi informasi tentang sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sumber pembelanjaan untuk memperolehnya. Laporan ini menyajikan posisi keuangan perusahaan. Ada 3 unsur yang berkaitan secara langsung dengan posisi keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : 9) yaitu aset, kewajiban dan ekuitas.

1) Aset (Assets).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 9), perusahaan menguasai sumber daya sebagai akibat dari kejadian di masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat

ekonomi di masa depan untuk perusahaan. Menurut Prastowo dan Julianty (2008 : 18), aset terbagi menjadi 5 klasifikasi, yaitu :

a. Aktiva Lancar. aktiva yang diharapkan manfaat ekonominya diperoleh dalam waktu satu tahun kurang dalam siklus operasi normal.

b. Investasi Jangka Panjang

Penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun.

c. Aktiva tetap

Aktiva yang memiliki wujud fisik dan tidak dijual, tetapi digunakan dalam operasi normal perusahaan sehingga memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun.

d. Aktiva tidak berwujud

Aktiva yang mempunyai bentuk fisik yang substantive. Biasanya memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun berupa hak istimewa.

e. Aktiva lain-lain

Aktiva lain-lain adalah aktiva yang tidak dimasukkan ke dalam empat sub-klasifikasi sebelumnya.

2) Kewajiban (*Liabilities*)

Menurut Ikatan Akuntansi Indoensia (2009 : 9), Kewajiban adalah utang perusahaan sekarang yang timbul dari peristiwa masa lalu. jika diselesaikan, maka diharapkan terjadi arus keluar dari sumber daya perusahaan yang memiliki manfaat ekonomi.

Setelah diketahui definisi dari kewajiban, terdapat sub-klasifikasi kewajiban menurut Prastowo dan Julianty (2008 : 18) sebagai berikut :

a Kewajiban lancar

Kewajiban dengan harapan jika diselesaikan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang bermanfaat ekonomi dalam jangka waktu satu tahun atau kurang.

b Kewajiban jangka panjang

Kewajiban dengan harapan jika diselesaikan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang bermanfaat ekonomi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

c Kewajiban lain-lain

Kategori ini dimaksudkan untuk kewajiban lainnya yang tidak bisa dimasukkan ke dalam sub-klasifikasi diatas.



3) Ekuitas

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : 9), Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangkan dengan semua kewajiban yang dimiliki. Menurut Prastowo dan Juliaty (2008 : 19) ekuitas terbagi dua, yaitu ekuitas dari setoran yang dilakukan oleh para pemilik dan ekuitas dari hasil operasi perusahaan yang bukan dari pemilik.

Neraca perusahaan disajikan dengan unsur-unsur posisi keuangan yang dibutuhkan bagi penyajian secara wajar yang dibutuhkan oleh pengguna dapat menonjol. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 1.9), neraca minimal mencakup pos-pos berikut :

- a) Aset berwujud;
- b) Aset tidak berwujud;
- c) Aset keuangan;
- d) Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas;
- e) Persediaan;
- f) Piutang usaha dan piutang lainnya;
- g) Kas dan setara kas;
- h) Utang usaha dan utang lainnya;
- i) Kewajiban yang diestimasi;
- j) Kewajiban berbunga jangka panjang;
- k) Hak minoritas; dan
- l) Modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 :13), untuk mengukur kinerja atau menjadi dasar untuk pengukuran lainnya, sering kali laporan laba rugi yang digunakan. Berikut dibawah ini uraian dari unsur laporan laba rugi menurut Ikatan Akuntan Indonesia :

1) Penghasilan (*Income*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 23.1), penghasilan didefinisikan sebagai pemasukan atau aset yang bertambah yang berakibat manfaat ekonomik meningkat atau ekuitas mengalami peningkatan yang diakibatkan oleh berkurangnya kewajiban selama suatu periode akuntansi. kontribusi penanam modal tidak termasuk kedalam penghasilan (*Income*). Penghasilan mencakup pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). penghasilan terbagi dua, yaitu :

- a Pendapatan (*Revenue*). Aktivitas operasional normal perusahaan memunculkan penghasilan. Aktivitas normal perusahaan dikenal juga dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, royalti, penghasilan jasa (*fees*), sewa, dan dividen
 - b Keuntungan (*Gains*). Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul akibat dari aktivitas perusahaan normal. keuntungan yang belum direalisasi seperti yang timbul dari revaluasi sekuritas yang dapat dipasarkan (*Marketable*), jumlah aset jangka panjang meningkat, dan berbagi pos yang muncul dalam penghasilan aset yang tidak lancar termasuk kedalam definisi keuntungan.
- 2) Beban (*Expanses*). Adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut Rhumy Ghulam AJC (2011), Beban terbagi menjadi dua, yaitu :

- a Beban. pengeluaran yang muncul karena perusahaan menjalankan aktivitas normal (Biasanya dalam bentuk arus keluar aktiva yang berkurang seperti kas, persediaan, dan aktiva tetap) seperti upah dan gaji, dan penyusutan.
- b Kerugian (*losses*). Kerugian adalah cerminan dari pos lain yang memenuhi definisi beban, dan tidak berasal dari dalam aktivitas normal perusahaan.

Berbagai unsur kinerja keuangan yang dibutuhkan bagi penyajian secara wajar ditonjolkan di dalam laporan laba rugi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : 1.10), pos-pos berikut di bawah ini adalah pos-pos yang minimal terdapat di laporan laba rugi :

- (a). Pendapatan;
- (b). Laba rugi usaha;
- (c). Beban pinjaman;
- (d). Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas;
- (e). Beban anjak;
- (f). Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan;
- (g). Pos luar biasa
- (h). Hak minoritas; dan
- (i). Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3. Laporan perubahan ekuitas (*Statement of Shareholder's Equity*).

Menurut soemarso (2004 : 54), yang dimaksud dengan laporan perubahan ekuitas adalah rincinan mengenai perubahan modal suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 1.13), laporan perubahan ekuitas adalah gambaran naik turunnya kekayaan atau aset bersih pada suatu periode dengan menganut prinsip pengukuran tertentu sebagai dasar dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas harus menunjukkan :

- a Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan;
- b Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan, atau kerugian beserta jumlahnya berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas;
- c Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait;
- d Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik;

- e Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta parubahannya; dan
- f Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

4. Laporan Arus Kas (*Cashflow Statement*)

Menurut Suwardjono (2003 : 84), laporan arus kas adalah informasi mengenai aliran kas suatu perusahaan yang menggambarkan aliran keluar kas masuk dan keluar perusahaan selama satu periode yang diperlukan agar seperangkat statemen keuangan menjadi lengkap. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 2.2), laporan arus kas harus dilaporkan pada periode tertentu dan diklasifikasikan sesuai dengan investasi, pendanaan dan operasi.

5. Catatan atas laporan keuangan (*Notes to Financial Statement*)

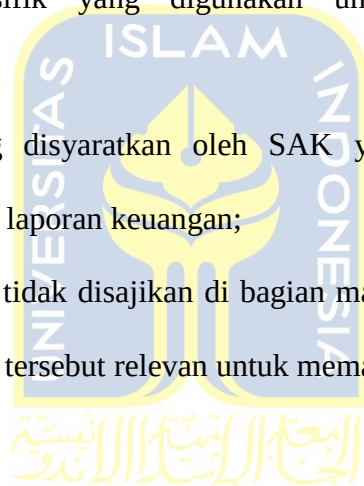
menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 1.13), catatan atas laporan menjelaskan mengenai rincian atau naratif yang tertera pada neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas dan informasi tambahan seperti komitmen dan kontijensi. Selain itu informasi yang harus dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK dan pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan guna menyajikan secara wajar laporan keuangan juga menjadi cakupan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Hendriksen (1996) dalam Sitepu dan Siregar (2009 : 3), pengungkapan memiliki fungsi untuk menyediakan berbagai informasi yang berguna dan dibutuhkan sehingga pengoperasioan pasar modal yang efisien dapat dilakukan.

Dalam definisi yang lebih luas di dalam Sitepu dan Siregar (2009), Wolk dan Tearney dalam Widiastuti (2000) menjelaskan bahwa, pengungkapan informasi yang ada di dalam laporan keuangan dan komunikasi tambahan (*Supplementary Communication*) terdiri dari informasi-informasi mengenai peristiwa yang terjadi pada aktivitas perusahaan setelah laporan analisis manajemen, catatan kaki, prakiraan keuangan operasi, dan informasi lainnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 1.13), suatu catatan laporan keuangan menungkapkan :

- (a). Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan untuk kebijakan akuntansi dan pengungkapan;
- (b). Informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan;
- (c). Informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.



2.2.6 Sifat dan keterbatasan Laporan Keuangan

Untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*), manajemen membuat dan mempersiapkan laporan keuangan secara periodik. Munawir (2010 : 6) menjelaskan bahwa ada sifat historis atau menyeluruh yang terkandung di dalam laporan keuangan. Kombinasi di bawah ini menghasilkan data-data yang membentuk laporan keuangan :

1. Fakta tercatat (*recorded Fast*) karena fakta dari catatan akuntansi menjadi dasar pembuatan laporan keuangan.
2. Kebiasaan dan prinsip-prinsip dalam akuntansi.

3. Pendapat pribadi (*personal judgement*). Walaupun telah ditetapkan konvensi atau dalil-dalil dasar dan sudah menjadi standar dalam praktek pembukuan yang mengatur pencatatan transaksi, namun penggunaan dari dalil-dalil atau konvensi-konvensi dasar yang sudah menjadi ketetapan dan standar praktek pembukuan. Namun itu semua tergantung kepada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan dalam menggunakan konvensi-konvensi dan dalil standar.

Setelah menjelaskan sifat-sifat dari laporan keuangan diatas, Munawir (2010 : 9) kemudian menjelaskan beberapa keterbatasan yang ada pada laporan keuangan, yaitu :

1. Laporan keuangan yang secara periodik dibuat adalah *intern repot* yang artinya laporan hanya bersifat sementara untuk waktu tertentu saja dan bukan laporan akhir. Maka, semua hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan seperti angka dan jumlah tidak menunjukkan nilai realisasi atau likuidasi dimana terdapat pendapat pribadi di dalam laporan ini yang telah dilaksanakan oleh akuntan dan manajemen.
2. Angka yang terlihat memiliki sifat pasti dan tepat dalam rupiah ditunjukkan oleh laporan keuangan, namun sebenarnya ada kemungkinan dasar penyusunan dengan standar nilai yang berbeda atau berubah.
3. Hasil transaksi keuangan atau nilai rupiah untuk berbagai tanggal atau waktu di masa lalu dijadikan sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan, dimana daya beli uang terus menurun jika dilakukan perbandingan antara tahun-tahun sebelumnya. Walaupun begitu, belum tentu kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah menunjukkan unit yang terjual menjadi lebih besar, ada kemungkinan kenaikan karena harga jual barang menjadi penyebabnya diikuti dengan kenaikan tingkat harga-harga.

4. Faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan tidak dapat dicerminkan oleh laporan keuangan karena faktor-faktor tersebut tidak akan bisa diukur dengan menggunakan satuan uang.

Setelah dipahami apa saja sifat laporan keuangan dan apa saja keterbatasan yang ada di dalam laporan keuangan, diharapkan pengguna informasi yang ada di dalam laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan kesalahan penafsiran terhadap informasi yang diberikan, sehingga keputusan yang dapat diambil oleh pengguna informasi laporan keuangan dapat lebih akurat.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Berikut di bawah ini adalah beberapa definisi mengenai analisis laporan keuangan sehingga kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian dari analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Pangaribuan dan Yahya (2009) menjelaskan definisi analisis laporan keuangan sebagai analisis terhadap resiko dan prospek yang dihadapi oleh perusahaan dalam membuat keputusan bisnis. Dengan mengevaluasi lingkungan perusahaan, strateginya, dan kinerja keuangannya, analisis bisnis dapat membantu pengambilan keputusan.
2. Menurut Halsey, dkk (2005) dalam Hamonangan dan Siregar (2009), analisis laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.
3. Menurut Hery (2016 : 113),
analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan

tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

4. Menurut Rhumy Ghulam AJC (2011), analisis laporan keuangan adalah kegiatan dimana laporan keuangan dibedah dan diuraikan guna mendapatkan hubungan unsur dengan komponen yang ada di dalam laporan keuangan, sehingga didapatkan informasi yang lebih jelas seperti apa keadaan dan hasil usaha perusahaan. kemudian hasil dari analisis tersebut bisa digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan bisnis dan investasi.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

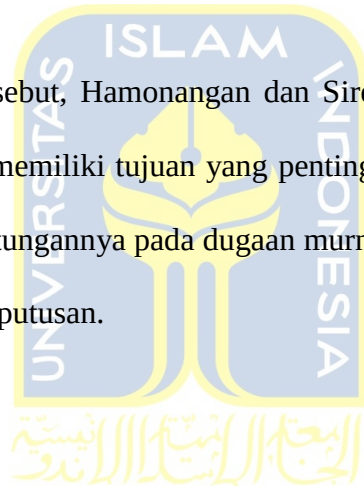
Laporan keuangan merupakan alat yang penting dan sangat berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal itu dikarenakan informasi yang terkandung di dalamnya berisi mengenai posisi keuangan dan hasil dari kinerja atau prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan. Selain itu semua yang disajikan di dalam laporan keuangan adalah sesuatu yang telah terjadi dan juga memberikan gambaran kepada pengguna mengenai apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008 : 57), tujuan dari analisis laporan keuangan ada empat, yaitu sebagai alat *screening* awal dalam menentukan pilihan alternative investasi atau merger. Yang kedua adalah sebagai alat *forecasting* mengenai kinerja dan kondisi keuangan di masa depan. yang ketiga sebagai alat untuk mendiagnosis permasalahan manajemen, operasi atau masalah lainnya. Yang keempat sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Selain itu, menurut Hery (2016 : 114) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Dari semua tujuan tersebut, Hamonangan dan Siregar (2009) menjelaskan bahwa, analisis laporan keuangan memiliki tujuan yang penting agar para pengambil keputusan dapat mengurangi ketergantungannya pada dugaan murni, terkaan dan intuisi dan ketidakpastiaan saat mengambil keputusan.



2.3.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa langkah harus ditempuh dalam melakukan analisis terhadap suatu laporan keuangan. Menurut Hery (2016 : 114), langkah-langkah yang harus ditempuh adalah :

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan secara cermat dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus-rumus tertentu;

3. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan;
4. Membuat laporan hasil analisis;
5. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

2.3.4 Metode Analisis Laporan keuangan

Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai informasi yang ada didalam laporan keuangan, maka harus digunakan suatu metode dan teknik agar tercapainya tujuan yang diharapkan dalam dalam suatu analisis laporan keuangan. Menurut Prastowo dan Juliati (2008 : 59), secara dua klasifikasi metode analisis dalam laporan keuangan, yaitu :

1. Metode analisis horizontal (dinamis). Dengan metode ini, perkembangan dan kecenderungan didapat dengan setelah analisis dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun. Pada metode ini pos-pos yang sama dibandingkan pada waktu yang berbeda.
2. Metode analisis vertikal (stasis). Dengan metode ini, analisis laporan keuangan dilakukan dengan melakukan perbandingan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan periode yang sama.

Menurut Munawir (2010 : 36) teknik analisis terhadap laporan keuangan yang bisa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan, dimana analisa dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan jumlah dalam rupiah atau data absolut, perubahan dalam jumlah rupiah, perubahan prosentase, Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio, dan Prosentase total.

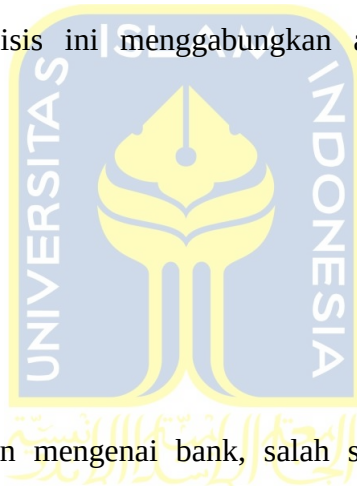
Diharapkan diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan apa saja perubahan yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut setelah menggunakan metode ini.

2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*). Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui tendensi mengenai keadaan keuangannya, apakah tren menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *Common Size statement*. Metode analisa ini digunakan untuk mengetahui prosentase investasi pada setiap aktiva terhadap total aktivitya. Selain itu analisis ini juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja. Analisa ini digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan modal kerja atau sebab perubahan modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cas flow statement analysis*). Analisa ini digunakan untuk mengetahui penyebab dan sumber perubahan jumlah uang kas atau serta penggunaan uang kas selama suatu periode.
6. Analisa rasio. Analisa ini digunakan untuk dapat mengetahui hubungan antar pos tertentu dengan pos lainnya dalam neraca, laporan laba rugi secara individu, atau perpaduan dari keduanya.
7. Analisa perubahan laba kotor (*Gross profit analysis*). Kegunaan dari analisa ini adalah untuk mengetahui apa saja penyebab laba kotor berubah pada laba yang dianggarkan pada periode tertentu.
8. Analisa Break-Even. Kegunaan dari analisa ini bagi perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus mereka capai sehingga mereka tidak

menderita kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan apapun. Kerugian pada tingkat apapun dan tingkat keuntungan apa saja dapat diketahui dengan analisa ini.

Menurut Dewi Astuti (2004) dalam Aulia (2007 : 29), ada tiga cara untuk melakukan perbandingan hasil analisis rasio keuangan yaitu :

1. Analisis *Cross-sectional*. Analisis ini melakukan perbandingan antara hasil analisis rasio keuangan berbagai perusahaan sejenis pada industri dan waktu yang sama.
2. Analisis *Time-series*. Analisis ini melakukan evaluasi kinerja perusahaan dengan melakukan perbandingan antara hasil analisis rasio keuangan berbagai periode dalam perusahaan yang sama.
3. Analisis gabungan. Analisis ini menggabungkan analisis *Cross-sectional* dengan analisis *Time-series*.



2.4 Bank

2.4.1 Pengertian Bank

Ada beberapa pengertian mengenai bank, salah satunya adalah pengertian Bank menurut Undang-undang Republik No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan,

“bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”

Sementara itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1999, “bank adalah bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tentang tentang perbankan yang berlaku.”

Menurut Abdullah (2005) dalam Fransisca dan Siregar (2009 : 1), mereka mendefinisikan bank sebagai bagian dari lembaga keuangan yang berfungsi sebagai tempat untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki dana berlebih kemudian dana yang dihimpun disalurkan kepada masyarakat yang tidak memiliki dana yang cukup.

2.4.2 Tujuan dan Fungsi Bank

Dalam rangka membangun perekonomian suatu negara, bank memiliki jasa yang sangat krusial. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank memiliki tujuan sebagai penunjang dalam melaksanakan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi nasional ke arah dimana kesejahteraan rakyat banyak menjadi meningkat.

Sementara itu menurut Allen dan Carletti (2007 : 1), sektor ekonomi yang memiliki paling banyak regulasi adalah sektor bank. Hal ini disebabkan karena saat ini dunia usaha dan aktivitas masyarakat sebagian besar ditunjang oleh sektor perbankan yang ada.

Menurut Sulaiman (2010 : 3) sektor perbankan terbagi menjadi dua berdasarkan tujuannya, yaitu :

1. Sebagai fasilitator mekanisme dan alat pembayaran yang efisien untuk nasabah, dimana uang, kredit, dan tabungan disediakan oleh bank. Dalam kehidupan ekonomi, bank memiliki peran yang sangat penting karena tanpa semua fasilitas dan jasa yang efisien tersebut, maka satu-satunya cara dalam bertransaksi adalah dengan mempertukarkan barang dengan barang lainnya atau barter.

2. Dengan meminjamkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan menggunakan tabungan yang diterima dari nasabah. Hal ini membuat bank harus meningkatkan produktivitas pemanfaatan dan arus dana untuk investasi. Ekonomi suatu negara akan dapat meningkat apabila peran ini berjalan dengan baik. Jika tidak ada arus dana ini, maka uang hanya akan menetap di satu tempat saja, tidak ada peminjaman kepada orang lain dan bisnis tidak adanya modal pembangunan usaha dalam bentuk dana pinjaman.

Selain itu, menurut Wikipedia dalam Rhumy Ghulam AJC (2011) menjelaskan beberapa manfaat bank dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1. Sebagai model investasi, dimana transaksi derivatif menjadi salah satu model untuk investasi walaupun jenis investasi pada umumnya bersifat jangka pendek (*yield enhancement*).
2. Sebagai cara *hedging*. Menghilangkan resiko dengan cara *hedging* atau disebut juga dengan *risk management* menjadi salah satu fungsi transaksi derivatif.
3. Menyediakan informasi harga. Memberikan informasi mengenai harga barang komoditi di masa depan (*price discovery*) menjadi salah satu fungsi yang diberikan transaksi derivatif.
4. berfungsi spekulatif. Fungsi ini memberikan kesempatan oleh transaksi derivatif untuk melakukan spekulasi pada perubahan nilai pasar dari transaksi derivatif.
5. Manajemen produksi memiliki fungsi yang berjalan dengan efisien dan baik. Artinya adalah transaksi derivatif membantu manajemen produksi memberikan gambaran dalam menilai suatu permintaan dan kebutuhan pasar di masa depan.

2.4.3 Aktivitas Bank Umum

Menurut Dendawijaya (2009 : 23), bank umum memiliki enam kegiatan utama. Enam kegiatan utama tersebut adalah perkreditan, pemasaran, *treasury*, operasional, pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan audit. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing aktivitas tersebut :

1. Perkreditan. Rangkaian kegiatan utama pada bank umum, kenyataan ini menjadi dasar untuk hal-hal sebagai berikut :
 - a Di dalam perbankan, perkreditan adalah kegiatan/aktivitas terbesar.
 - b Pada neraca bank sisi aktiva, angka terbesarnya adalah besaran angka pos kredit yang diberikan.
 - c Bank memperoleh penghasilan terbesar sebagai akibat dari pemberian kredit bank dari provisi, *commitment fee*, komisi, *appraisal fee*, bunga, *supervision fee*, dan lain-lain.
 - d Kegiatan pemberian kredit merupakan sumber resiko terbesar yang harus dipikul bank.
 - e Perkreditan adalah kegiatan yang berbahaya milik organisasi dan sifatnya beragam pada bank .
2. Pemasaran (*Marketing*). Kegiatan pemasaran pada Bank umum lebih banyak mengarah kepada kegiatan menghimpun dana. Hal ini disebabkan karena semua kegiatan bank pada sisi aktiva seperti penanaman dalam surat berharga, pemberian kredit, penanaman dalam penyertaan pada suatu perusahaan, dan penempatan pada bank lain sangat bergantung pada jumlah dana dilihat pada sisi pasiva dalam neraca yang dapat dihimpun oleh bank.

Kegiatan pemasaran bank umum memiliki hubungan yang erat dengan strategi dan kiat yang eksekutif bank harus lakukan. Yang dicakup dari strategi tersebut adalah semua aspek seperti perencanaan, ramalan pasar, survey, dan strategi pemasaran.

3. *Treasury*. Kegiatan pendanaan ini mengutamakan pengelolaan dana oleh para eksekutif bank. Hal ini memiliki maksud agar dapat dicapai kinerja yang optimal untuk memperoleh dana dan alokasi dana dapat dimaksimalkan kepada aktiva produktif. Berikut beberapa kegiatan yang diliputi :

- a Memilih, mencari dan menetapkan sumber dana yang semurah mungkin.
- b Mencari, memilih dan menetapkan alokasi dana yang paling menguntungkan.
- c Menetapkan tingkat suku bunga untuk semua jenis sumber dana seperti tabungan, giro, deposito berjangka, surat berharga pasar uang, dan sertifikat deposito, dan lain-lain.
- d Memperhatikan tingkat bunga sertifikat BI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, ketentuan ini menjadi acuan dalam penetapan tingkat suku bunga simpanan masyarakat yang bank tawarkan.
- e Menetapkan tingkat suku bunga berbagai jenis kredit.
- f Membentuk lembaga ALCO (*Asset And Liability Commite*) yang memiliki tugas sebagai penetap kebijakan dalam pengelolaan dana.
- g Menetapkan mana saja jenis dan akun nasabah yang perlu dihapus atau di sebut juga dengan *write-off*. Hal itu dilakukan sebagai akibat dari kegagalan kredit, seperti kredit macet, dan lain-lain, hal ini dilakukan bersama dengan divisi kredit.

4. *Operations*. Kegiatan unit-unit bank yang memiliki sifat membantu semua kegiatan unit utama bank lainnya. Berikut kegiatan-kegiatan yang diliputi :

- a Administrasi dan pembukuan bank di kantor cabang dan kantor pusat.
- b Menyusun seluruh laporan keuangan jenis apapun.

- c Membuat laporan keuangan dan laporan bulanan (Labul) untuk Bank Indonesia.
 - d Membuat laporan bank untuk Bapepam jika bank telah *go public*.
 - e Mengelola berbagai kegiatan yang terkait dengan bidang pemrosesan data elektronik/komputerisasi dalam bank. di dalam bidang tersebut, salah satunya pengguna *hardware*, *software*, tenaga *programming*, *system analyst*, *operator*, dan lain-lain.
 - f Menangani berbagai kegiatan di bidang umum dalam bank. bidang umum yang dimaksud seperti pengelolaan kantor pusat dan cabang, perumahan dinas, transportasi kantor, dan lain-lain.
5. Pengelolaan sumber daya manusia (*Human Resources*). Aktivitas SDM ini di dalam bank meliputi seluruh siklus yang berhubungan dengan sumber daya manusia seperti :
- a Perencanaan sumber daya
 - b Penarikan tenaga kerja
 - c Seleksi
 - d Penempatan pegawai (baik di pusat maupun cabang bank)
 - e *Compensation* dan *benefit*, termasuk pemberian gaji, tunjangan, potongan untuk dana pensiun dan sebagainya.
 - f Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (Diklat)
 - g Perencanaan dan pelaksanaan berbagai kegiatan motivasi.
 - h Perencanaan dan pelaksanaan penilaian prestasi kerja atau *performance ranting* untuk seluruh tingkat pegawai.
 - i Pembentukan lembaga dana pensiun, baik dana pensiun pemberi kerja (oleh bank) maupun dana pensiun lembaga keuangan (di luar bank).
 - j Penanganan masalah perburuhan (*Labour Disputes*).

6. *Audit* (Pengawasan). Terdapat tiga tingkatan pengawasan atau audit dalam bisnis perbankan, berikut penjelasan tiga jenjang tersebut :

- a Pengawasan intern (*internal audit*). Pengawasan ini dilakukan oleh suatu unit yang ada di dalam bank yang kemudian dikenal sebagai satuan kerja unit atau SKAL. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa unit ini harus ada di dalam bank.
- b Pengawasan ekstern atau audit eksternal. Pemeriksaan ini dilakukan oleh akuntan publik yang tidak memiliki hubungan dengan bank. Penunjukan akuntan publik ditetapkan dalam rapat umum tahunan oleh para pemegang saham atau RTUPS bank.
- c Pengawasan BI. Bank Indonesia melakukan pengawasan dan pemeriksaan secara berkala atau secara mendadak berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan Bank Indonesia.



2.4.4 Analisis Kinerja Bank

Sebelum menjelaskan mengenai analisis kinerja bank, perlu didefinisikan dahulu apa itu kinerja. Menurut Mahsun (2006:25), kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkatan pencapaian perusahaan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau program kebijakan sehingga perusahaan dapat mewujudkan apa yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) yang terdiri dari sasaran, tujuan, misi dan visi.

menurut Pangaribuan dan Yahya (2009), mereka mendefinisikan penilaian kinerja sebagai suatu proses dalam penyediaan informasi tentang kegiatan tertentu apa saja yang telah dicapai, mengetahui apakah terdapat selisih di pencapaian tersebut dengan satu standar tertentu dengan melakukan perbandingan dan seperti apa tindak lanjut dari hasil

perbandingan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa tolak ukur sebagai acuan sangat diperlukan untuk mengevaluasi entitas apapun.

Beberapa tolak ukur dibutuhkan pada analisis keuangan dalam melakukan penilaian pada kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Yang paling sering digunakan sebagai tolak ukur analisis keuangan adalah analisis rasio keuangan. Menurut Harahap (2008 : 297), rasio keuangan didapatkan setelah membandingkan setiap pos di laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan dengan signifikansi yang besar sehingga menghasilkan angka-angka.

Menurut Pangaribuan dan Yahya (2009), analisis laporan keuangan adalah bagian dari analisis bisnis. Analisis dilakukan terhadap prospek dan resiko pada perusahaan yang kemudian hasilnya digunakan untuk membuat keputusan bisnis dengan melakukan evaluasi pada lingkungan bisnis, strategi, dan kinerja keuangan perusahaan. Rasio tersebut memiliki bentuk seperti likuiditas, solvabilitas, struktur modal, tingkat pengambilan atau investasi kinerja operasi, dan pemanfaatan aktiva

Berikut dibawah ini adalah berbagai macam jenis rasio keuangan yang sering dipakai untuk menganalisis laporan keuangan menurut Purba dan Sucipto (2009) :

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya likuiditas perusahaan dengan membandingkan seluruh komponen aktiva dengan utang jangka pendek (pasiva lancar). Selain itu, rasio ini digunakan untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang atau kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo ketika akan ditagih :

a Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban-kewajiban yang telah ditutupi oleh aktiva lancara. Jika perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar semakin

besar, maka akan semakin mampu untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar apabila rasio lancar 100% atau 1:1. Jika rasio lancar berada di atas 1 atau di atas 100% maka dapat dikategorikan aman yang artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. Rasio ini dibuat dalam bentuk persentase.

Berikut rumus rasionya :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{total current asset}}{\text{total current liability}} \times 100$$

b Rasio cepat (*quick ratio* atau *Acid Test ratio*)

Rasio ini disebut juga sebagai *Acid Test Rasio*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva lancar yang dimiliki untuk menutupi utang lancar. Rasio semakin besar maka semakin baik. angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

Berikut rumus rasionya :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Total current Liability}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Dalam mendanai usahanya, ada beberapa sumber-sumber dana yang dimiliki perusahaan yaitu sumber pinjaman dan modal sendiri.

Berikut adalah rasio leverage :

a *Debt to Asset ratio (debt ratio)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang atau seberapa besar utang perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Singkatnya rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini dinyatakan dalam persentase.

Berikut rumus rasionya :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b *Debt to equity ratio*

Rasio ini digunakan untuk mencari tahu perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui jumlah aktiva yang perusahaan yang dibiayai dari utang.

Berikut rumus rasionya :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Owner's Equity}} \times 100\%$$

c *Rasio Kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio –CAR)*

Digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan dilihat dari modal pemilik berdasarkan kecukupan modal milik bank, yaitu apakah pemilik saham memiliki modal untuk menutupi aktiva yang beresiko.

Berikut rumus rasionya :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainna), atau digunakan juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mejalan kegiatan normal. Hasil dari pengukuran rasio tersebut menunjukkan apakah perusahaan telah efisien atau tidak dalam pengelolaan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas terdiri dari :

a Perputaran piutang (*receivable turnover*)

Digunakan untuk mengukur lama waktu penagihan piutang dan selain itu untuk mengukur berapa kali perputaran piutang yang ditanam dalam satu periode. Jika rasio semakin tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan kondisi perusahaan akan semakin baik. sebaliknya jika nilai rasio semakin rendah maka ada kemungkinan terjadinya *over investment* dalam piutang.

Berikut rumus rasionya :

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Net Sales on Credit}}{\text{Averange Receivable}} \times 1 \text{ time}$$

b Perputaran aset (*Asset turnover*)

Menunjukkan keefektivitasan penggunaan aset perusahaan dalam penjualan dan menggambarkan jumlah penjualan bersih dalam rupiah dari hasil investasi setiap rupiah ke dalam bentuk harta perusahaan. Jika perputaran asetnya lambat, maka ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dan tidak sebanding dengan kemampua untuk menjual.

Berikut rumus rasionya :

$$\text{Asset turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ time}$$

4. Rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan menggunakan semua kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan lain-lain.

Berikut beberapa rasio profitabilitas :

a Margin laba (*profit margin*)

Digunakan untuk mengukur persentase profit margin dengan penjualan.

Berikut rumus rasionya :

$$Profit\ margin = \frac{Laba\ bersih}{Laba\ Operasional} \times 100\%$$

b Return On Investment (ROI)

Digunakan untuk menunjukkan hasil atau return dari jumlah penggunaan aktiva oleh perusahaan, bisa juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen. Rasio ini mengabaikan sumber pendanaan dan menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan, biasanya rasio menggunakan persentase dalam pengukurannya. Selain itu rasio ini juga menunjukkan tingkat produktivitas dari modal pinjaman dan modal sendiri yang membentuk dana perusahaan. Jika rasio ini semakin kecil maka akan semakin tidak baik, begitu pula bila sebaliknya. Dengan demikian rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan.

Berikut rumus rasionya :

$$ROI = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\%$$

c *Return On Equity (ROE)*

Digunakan untuk menunjukkan besarnya laba bersih dalam persen apabila modal pemilik digunakan sebagai tolak ukur. Jika rasio semakin besar maka akan semakin bagus.

Berikut rumus rasionya :

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.4.5 Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan disebutkan bahwa

“bank memiliki kewajiban dalam pemeliharaan tingkat kesehatan bank, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan mengenai kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang memiliki hubungan dengan usaha perbankan. Selain itu bank juga wajib melakukan kegiatan usaha dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.”

Menurut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE No. 3/30/DPNP/2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum dan juga Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia, yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang memiliki otoritas untuk mengatur dan mengawasi bank. Metode atau cara yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank tersebut kemudian disebut dengan metode CAMEL.

Sesuai dengan apa yang ada di dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP/2001 yang berisi pedoman untuk menghitung rasio keuangan, di dalam surat edaran tersebut terdapat metode CAMEL yang terdiri dari berbagai rasio yang diperlukan dalam pengukuran kinerja dan tingkat kesehatan. Surat edaran tersebut berisi :

1. Faktor Permodalan (*Capital*)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank agar aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko dapat ditunjang, misalnya kredit yang diberikan, maka digunakan rasio CAR. Permodalan yang cukup memiliki kaitan dengan dengan penyediaan modal sendiri yang perlu guna untuk menutupi berbagai resiko yang mungkin muncul dari penanaman dan dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko. Penyediaan modal sendiri juga diperlukan untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris.

Rasio ini dirmuskan :

$$CAR = \frac{Ekuitas - Aset Tetap}{Pinjaman yang diberikan + Sekuritas} \times 100\%$$

Bank Indonesia menyatakan bahwa bank dikategorikan sebagai bank sehat apabila CAR yang dimiliki paling sedikit sebesar 8%. Tujuannya adalah :

- a Perbankan tetap dipercaya oleh masyarakat.
- b Dana milik pihak ketiga tetap terlindungi.
- c Sesuai dengan ketentuan standar yang dibuat oleh perbankan internasional yaitu

Bank for International Settlement, digunakan formula di bawah :

- modal inti sebesar 4% (terdiri dari *shareolder equity*, *prefered stok* dan *freeserves*).
- modal sekunder sebesar 4% (terdiri dari *subordinat debat*, *lokan los provision*, *hybrid Securities*, dan *revolution reserve*).

Bank akan diberikan sanksi dalam rangka pengawasan bank di samping diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Jika ada bank yang tidak dapat memenuhi CAR 8%.

Perhitungan dalam nilai kredit adalah sebagai berikut :

- Jika CAR sama dengan 0% atau negatif, maka nilai kredit sama dengan 0
- Apabila mengalami kenaikan sebesar 0,1%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimal 100.

Ketentuan yang digunakan dalam penilaian kotor rasio CAR adalah sebagai berikut :

- Perhitungan yang digunakan apabila rasio mencapai 8% atau lebih adalah sebagai berikut :

$$NK = 81 + \frac{(Rd - 8)}{0,1\%} \times 0,63$$

- Perhitungan yang digunakan apabila rasio yang kurang dari 8% adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kredit} = 65 + \frac{(\text{Rasio dicapai} - 8)}{0,1\%} \times 0,73$$

Sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat Bank Indoensia, bobot CAMEL untuk CAR adalah sebesar 25%.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Aspek ini menilai berbagai jenis aktiva milik bank. Penilaian dilakukan dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan (AYPD) dibandingkan dengan aktiva produktif (AP). Ada empat jenis aktiva produktif yang diklasifikasikan :

- a kredit dalam perhatian khusus, 25%.
- b kredit kurang lancar, 50%.
- c kredit kurang lancar, 75%.
- d kredit dan surat berharga yang macet, 100%.

Cara untuk melakukan penilaian atas kualitas aktiva produktif (KAP) adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Bank Indonesia telah menentukan batasan maksimum sebesar 15,5%. Cara untuk menghitung Nilai Kredit rasio Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut :

- Jika BDR sama dengan atau lebih besar dari 15,5, maka nilai kredit sama dengan 0
- Apabila setiap kali mengalami penurunan sebesar 0,15%, maka nilai kredit ditambah 1 sampai dengan nilai maksimum 100.

Berikut dibawah ini adalah rumus untuk menghitung nilai kotor rasio KAP :

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(15,5 - \text{Rasio dicapai})}{0,15\%}$$

Bobot Camel untuk KAP adalah 30%.

3. Kualitas Manajemen (*Management Quality*)

Kemampuan bank mengidentifikasi, mengukur, melakukan kontrol dan pengawasan berbagai resiko yang muncul dengan kebijakan dan strategi bisnis untuk mencapai target. Penilaian kuantitatif menjadi dasar untuk menilai keberhasilan manajemen bank yang mencakup beberapa komponen. Jika semua aspek telah memenuhi 81%, maka bank dikategorikan sehat.

Untuk menilai kemampuan manajemen, Bank Indonesia telah menyusun pertanyaan yang terdiri dari :

Tabel 2.1
Penilaian Kemampuan Manajemen

Aspek manajemen yang dinilai	Bobot CAMEL
Manajemen permodalan	2,5%
Manajemen aktiva	5,0%
Manajemen umum	12,5%
Manajemen rentabilitas	2,5%
Manajemen likuiditas	<u>2,5%</u>
Total bobot CAMEL :	25,0%

Sumber: Manajemen Perbankan (2009:146)

Jika pihak manajemen bank umum menjawab semua pertanyaan dengan positif, bank tersebut akan mendapatkan nilai kredit senilai 0,4. Untuk menentukan nilai kredit (*credit poin*) dalam kelompok CAMEL, semua jawaban positif akan dijumlahkan. Setelah itu bobot CAMEL untuk manajemen (25%) dikalikan dengan nilai kredit lalu didapatkan nilai CAMEL manajemen.

Tetapi, karena terdapat unsur kerahasiaan bank maka pengukuran dengan cara tersebut sulit dilakukan, oleh karena itu *profit margin* dijadikan sebagai proksi dalam penelitian pada aspek manajemen. Diharapkan pertimbangan rasio ini dapat

menunjukkan efisiensi pengelolaan sumber dan penggunaan atau alokasi dana yang dilakukan oleh manajemen.

Dalam penggunaannya, *Net Profit Margin* (NPM) memiliki kaitan yang erat dengan penilaian pada aspek manajemen, baik aspek manajemen resiko dan manajemen umum. pada aspek manajemen umum, *net income* mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dalam bentuk sistem pencatatan. Teknik pelaksanaan dalam usaha mendapatkan *optimum operatif income* dijabarkan dengan kegiatan operasional bank berbentuk sistem pencatatan, pengamanan dan pengawasan. Untuk mendapatkan *operating income* yang optimal pada manajemen resiko, pengukuran terhadap usaha mengurangi berbagai macam resiko internal dan eksternal dari kegiatan operasional bank menjadi hal yang dicerminkan pada *net income*. Tingkat efektivitas yang dicapai oleh usaha operasional bank juga menjadi dicerminkan *net profit margin*, yang berkaitan dengan hasil akhir dari pelaksanaan kebijakan dan keputusan selama periode berjalan.

net profit margin menjadi proksi bagi aspek manajemen dengan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Karena *profit margin* dijadikan proksi untuk aspek manajemen maka pertimbangan ini menunjukkan efisiensi pengelolaan sumber dan penggunaan atau alokasi dana yang dilakukan manajemen sehingga bobot CAMEL sebesar 25% dapat langsung dikalikan dengan nilai rasio yang didapat.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas atau *earning* menunjukkan jumlah kualitas dan *tren earning*, juga menunjukkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas

earning. Bank dikatakan berhasil didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dengan rasio berbobot sama sebagai ukuran.

a *Return on Asset (ROA)*

Dipakai untuk mengukur kemampuan manajemen bank menggunakan total aset bank untuk memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak). Jika nilai ROA semakin besar, maka tingkat keuntungan yang dicapai bank akan semakin besar sehingga semakin kecil kemungkinan bank berada pada kondisi bermasalah.

Rumus dibawah ini digunakan untuk menghitung besarnya nilai ROA :

$$ROA = \frac{Earning\ Before\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Bank Indonesia telah menetapkan batasan minimum ROA sebesar 1%. Jika ROA milik sebuah bank lebih besar dari 1,5% maka bank tersebut dapat dimasukkan kedalam kategori pengelola aktiva produktif yang menghasilkan laba.

Kredit dihitung dengan sebagai berikut :

- Jika nilai ROA sama dengan atau lebih besar dari 100%, maka nilai kredit sama dengan 0.
- Setiap kali kenaikan sebesar 0,015%, maka nilai kredit ditambah 1. 100 adalah nilai maksimal.

Selanjutnya bobot CAMEL dikalikan dengan nilai kredit ROA (5%), Sehingga nilai CAMEL *return on asset* bisa didapatkan.

Untuk menghitung nilai kotor rasio ROA, digunakan rumus dibawah ini :

$$Nilai\ Kredit = \frac{Rasio\ dicapai}{0,015\%}$$

b Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Digunakan untuk mencari tahu kemungkinan suatu bank berada pada kondisi yang bermasalah dengan mengukur kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai BOPO :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia telah membuat batasan minimum nilai BOPO yaitu lebih kecil dari 100%.

Berikut perhitungan nilai kredit :

- Rasio sama/lebih dari 100%, maka nilai kredit sama dengan 0.
- Setiap turun sebesar 0,8, nilai kredit ditambah 1. 100 adalah nilai maksimum.

lalu nilai bobot CAMEL dikalikan kredit tersebut untuk rasio BOPO (5%). Untuk menghitung nilai kotor rasio BOPO, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{(100 - \text{Rasio dicapai})\%}{0,08\%}$$

5. Likuiditas (Liquidity)

Aspek likuiditas berdasarkan kemampuan bank memenuhi semua permintaan kredit yang bisa disetujui dan keinginan bank melunasi hutang yang dimiliki, terutama pada saat ditagih berupa simpanan tabungan, giro, dan deposito.

Loan to Deposito Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara jumlah dana yang diberikan dengan kredit yang diberikan.

Untuk menghitung besarnya nilai LDR, digunakan rumus berikut ini :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jika nilai rasio ini semakin besar, maka kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin rendah sehingga bank berpotensi besar berada dalam masalah. Angka LDR dikatakan wajar bila kurang dari 115% yang berarti ada kesamaan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana masyarakat. Pengeluaran kredit bank merupakan pinjaman dari bank dan pihak lain apabila nilai LDR lebih besar dari 115%.

Nilai kredit LDR dihitung sebagai berikut :

- Jika rasio LDR sama dengan atau lebih besar dari 110%, maka nilai kredit sama dengan 0
- Jika rasio LDR lebih kecil dari 110%, maka nilai kredit sama dengan 100

Langkah selanjutnya adalah bobot CAMEL dikalikan dengan nilai kredit untuk LDR (10%). Berikut dibawah ini adalah rumus untuk menghitung nilai kotor rasio LDR :

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115 - \text{Rasio dicapai})\%}{1\%} \times 4$$

Berdasarkan kelima faktor CAMEL yang digunakan dalam penilaian kesehatan bank, berikut ini adalah persentase setiap faktor CAMEL :

Tabel 2.2

Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

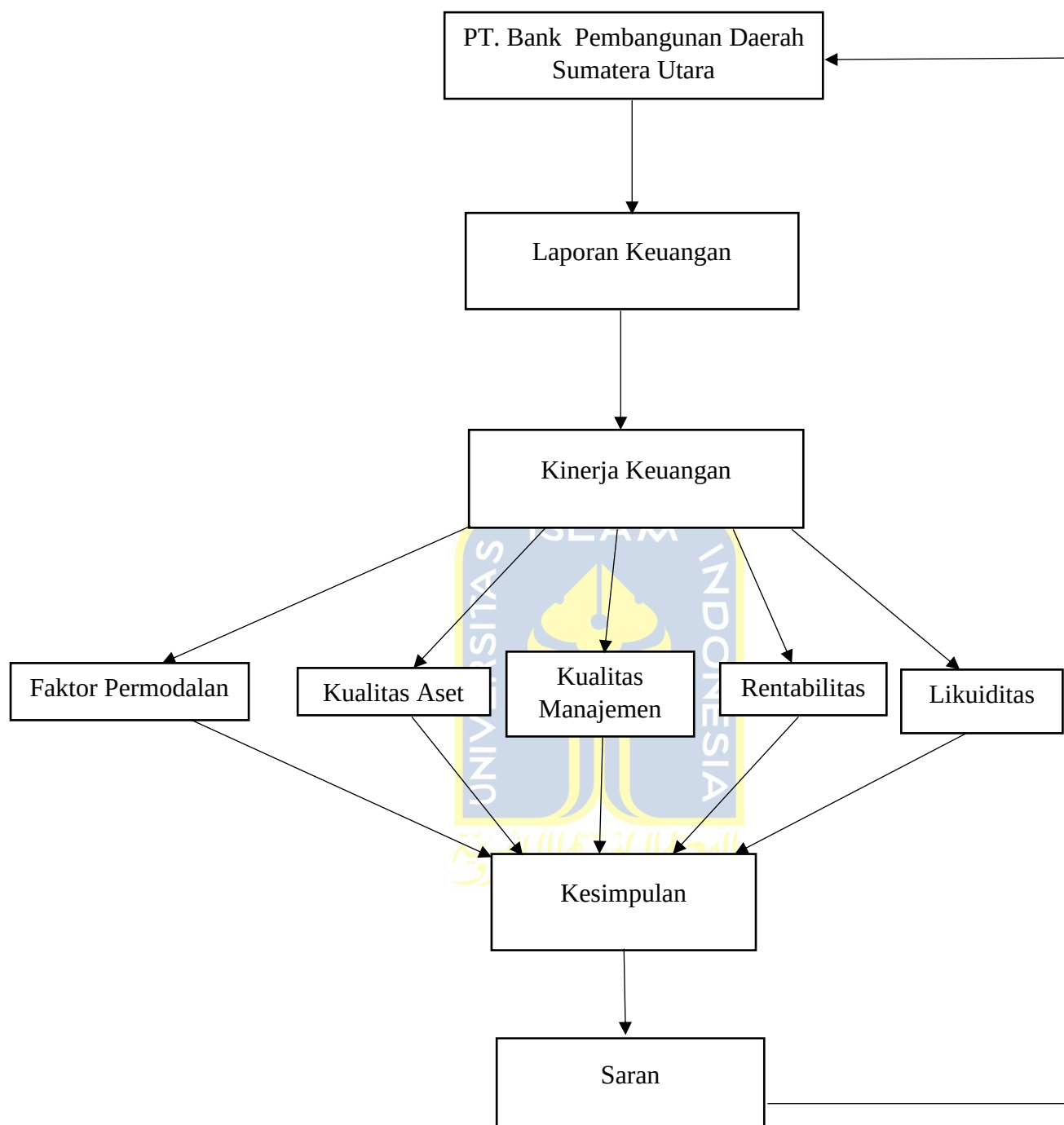
Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81%-100%	Sehat
66%-<81%	Cukup Sehat
51%-<66%	Kurang Sehat
0%-<51%	Tidak Sehat

Sumber : Manajemen Perbankan (2009:146)”

2.5 Kerangka berpikir

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan ada dua, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan kemudian dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Analisis yang dilakukan bisa berupa analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri atas beberapa rasio. kinerja perusahaan akan terlihat dari hasil rasio ini dan memperlihatkan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal tiap tahun, dan apakah aktiva yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan. kemudian perusahaan akan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk keperluan perusahaan selanjutnya untuk kelangsungan perusahaan.

Skema 2.1



2.5.1 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan umum masalah diatas, maka dapat dirumuskan bahwa “diduga kinerja keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara menghasilkan kinerja yang sehat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera utara yang berkantor pusat di di Jl Imam Bonjol No. 18, Medan, Sumatera Utara.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, ada dua metode pengumpulan data yang dilakukan dengan maksud untuk untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan masalah yang dibahas.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakuka tinjauan Kepustakaan

Metode tinjauan kepustakaan adalah mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis pada buku-buku, makalah, dan jurnal sehingga dapat diperoleh landasan teoritis yang mendalam ketika pembahasan dilakukan.

2. Melakukan akses Web dan situs-situs terkait

Metode ini dilakukan dengan mengakses Web dan situs-situs yang berkaitan dengan dalam penelitian ini, juga data-data dan informasi yang tersedia berhubungan pembahasan yang ada di dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Ada dua jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, jenis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang didapat dari PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara berbentuk informasi tertulis, bukan berbentuk angka-angka.

2. Data kuantitatif

Data yang diperoleh dalam bentuk angka. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan PT. BPD Sumut dalam kurun waktu 4 tahun, yaitu sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak terkait dan data sekunder yang telah diolah lebih lanjut oleh pihak yang memiliki kaitan dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode berikut :

1. Analisis dengan melakukan perbandingan laporan keuangan

Di dalam laporan keuangan untuk periode beberapa tahun dilakukan perbandingan antara pos dengan pos yang sama untuk mengetahui perkembangan dan tren atau kecenderungannya. Hasil penilaian yang didapat dari kinerja perusahaan selama beberapa periode menjadi objek untuk dilakukan perbandingan.

2. Analisis Rasio.

Dalam laporan keuangan yang sama dan di tahun yang sama, pos yang satu dibandingkan dengan pos lainnya. Di dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah rasio yang didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat

kesehatan bank, yaitu dengan rasio Camel (*Capital, quality, Management, earning, dan liquidity*)

3.4.1 CAMEL

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP /2001 tentang pedoman perhitungan rasio keuangan, terdapat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMEL. Di dalam Pedoman tersebut, dimuat hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor Permodalan (*Capital*) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dalam aspek permodalan, penilaian didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi dasar dalam penilaian tersebut. Perhitungan menggunakan rasio adalah cara untuk mengetahui apakah bank memiliki kecukupan modal. Untuk bisa mendapatkan nilai rasio CAR, maka selisih jumlah ekuitas dengan aset tetap dibagi dengan jumlah kredit yang diberikan dengan sekuritas yang dimiliki.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*) atau Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Pada aspek ini, jenis-jenis aktiva milik bank dinilai dengan membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Untuk dapat menghitung kualitas aktiva produktif, maka digunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

Aktiva produktif yang diklasifikasikan atau sering disebut juga dengan aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hal ini disebabkan karena nasabah mengalami masalah dengan pembayaran kredit atas pinjaman kepada bank.

3. Kualitas Manajemen (*Management Quality*)

Kualitas manusia dalam bekerja menjadi cerminan terhadap kualitas manajemen. Biasanya kuesioner kepada pihak manajemen bank digunakan untuk menilai kesehatan bank, namun hal tersebut sulit dilakukan karena adanya unsur kerahasiaan bank. Maka dalam penelitian ini, rasio Net Profit Margin (NPM) menjadi proksi dalam aspek manajemen. Untuk mendapatkan Rasio NPM caranya adalah dengan membagi laba bersih dengan laba operasional yang dimiliki.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Faktor rentabilitas memberikan gambaran kemampuan bank untuk mendapatkan laba dengan sumber daya yang dimiliki. Faktor ini mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas pencapaian bank dan mencari hubungan antar setiap pos di neraca bank dengan pos di laporan laba-rugi. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas agar dapat memperoleh indikasi-indikasi yang bermanfaat dalam pengukuran tingkat efisiensi dan profitabilitas. Perhitungan ROA dan BOPO digunakan untuk menentukan nilai komponen rentabilitas pada bank.

Jika diukur dari nilai aktiva, rasio ROA memberikan informasi besarnya laba bersih yang didapatkan perusahaan. Untuk memperoleh Rasio ROA, dilakukan dengan cara laba sebelum pajak dibagi dengan total aset yang dimiliki.

5. Likuiditas (Liquidity)

Dalam analisis komponen likuiditas, yang dilakukan analisis adalah kemampuan bank dalam pemenuhan seluruh kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Komponen likuiditas bank diukur dengan dasar Loan to Deposit Ratio, sesuai dengan ketentuan yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Cara untuk memperoleh LDR adalah dengan tagihan dan kredit yang diberikan dibagi dengan dana dari pihak ketiga.

Jika digunakan kelima faktor CAMEL dalam penilaian kesehatan bank, maka persentase setiap faktor CAMEL tersebut adalah :

Tabel 2.3
Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81%-100%	Sehat
66%-<81%	Cukup Sehat
51%-<66%	Kurang Sehat
0%-<51%	Tidak Sehat

Sumber : Manajemen Perbankan (2009:146)”

3.5 Gambaran Umum Perusahaan

3.5.1 Sejarah PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara

PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara pertama kali didirikan di Medan, Sumatera Utara dengan nama " PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara" (“Bank”) sebagaimana termaksud dalam akta Perseroan Terbatas PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara No. 22 tanggal 4 Nopember 1961 dibuat di hadapan Rusli, Notaris di Medan. Bank telah memulai beroperasi secara komersial pada tanggal 4 Nopember 1961.

Berdasarkan UU No. 13 tahun 1962 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah dan sesuai dengan Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Utara No. 5 tahun 1965 bentuk usaha diubah menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Pada 16 April 1999, akta Notaris Alina Hanum Nasution, S.H., No. 38, menyatakan bahwa bentuk usaha kembali menjadi Perseroan Terbatas. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Nomor C-8224 HT.01.01.TH.99 tanggal 5 Mei 1999 serta diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 54 tanggal 6 Juli 1999. Modal dasar pada saat itu menjadi Rp. 400 Milyar yang selanjutnya dengan pertimbangan kebutuhan proyeksi pertumbuhan Bank, di tahun yang sama modal dasar kembali ditingkatkan menjadi Rp. 500 Milyar.

Anggaran Dasar Bank telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir diubah dengan akta No. 57 tanggal 25 Januari 2017 dari Notaris Risna Rahmi Arifa, S.H., mengenai Pernyataan Keputusan Rapat. Perubahan anggaran dasar ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan No. AHU-AH.01.03-0063671 tanggal 13 Februari 2017.

Bank memperoleh izin untuk melakukan usaha bank berdasarkan ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia melalui suratnya Nomor BUM. 9-1-25/II tanggal 28 Februari 1962.

Dengan izin yang diberikan oleh Bank Indonesia Cabang Medan melalui suratnya Nomor 6/142/DPIP/Prz/Mdn tanggal 18 Oktober 2004, unit usaha syariah dibuka oleh Bank Sumut pada tanggal 4 november 2004.

Bank telah ditunjuk sebagai Bank Umum Devisa berdasarkan ijin dari Bank Indonesia DI Jakarta melalui suratnya No. 14/4/KEP.DpG/2012 tahun 2012 tanggal 30 Juli 2012.

Tujuan usaha perseroan dalam bidang perbankan konvensional dan syariah telah diatur sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar bank.

Pada tahun 2009 dan 2010, tercatat total aset yang dimiliki oleh Bank Sumut mencapai 10,75 triliun dan 12,76 triliun, hal tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan Bank Sumut mengalami pertumbuhan yang kian signifikan dilihat dari kinerja dan prestasi yang diperoleh dari tahun ke tahun. Dengan dukungan semangat menjadi Bank Profesional dan tangguh dalam menghadapi persaingan, maka digalakkanlah program *to be the best* yang selaras dengan road map BPD Regional Champion 2014. Program tersebut memiliki konsekuensi dimana permodalan yang tidak mengandalkan penyertaan saham dari pemerintah daerah harus diperkuat, selain itu Konsekuensi lainnya adalah membuka akses permodalan lain seperti penerbitan obligasi. oleh karena itu, modal dasar Bank Sumut kembali ditingkatkan dari yang awalnya Rp.1 Triliyun pada tahun 2008 naik menjadi Rp. 2 Triliyun pada tahun 2011, diikuti dengan kenaikan total aset menjadi 18,95 Triliyun.

Kantor Pusat PT Bank Sumut terletak di Jl. Imam Bonjol No. 18 Medan. Pada tanggal 31 Desember 2017 dan 2016, Bank mempunyai jaringan distribusi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Jaringan Distribusi PT BPD Sumut

Jenis Kantor	Jumlah
Kantor Pusat	1
Kantor Cabang Konvensional	36
Kantor Cabang Syariah	6
Kantor Capem Konvensional	98
Kantor Capem Syariah	16
Kantor Kas	38
Payment Point	65
Kas Mobil	31
ATM	293

Sumber : PT BPD Sumut

3.5.2 Visi dan Misi PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara

Visi :

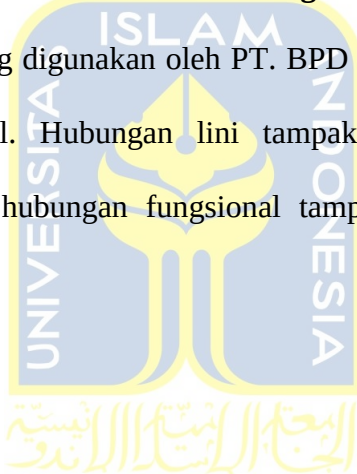
Menjadi bank andalan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat.

Misi :

Mengelola dana pemerintah dan masyarakat secara professional yang didasarkan pada prinsip-prinsip *compliance*.

3.5.3 Struktur Organisasi PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara

Struktur organisasi yang digunakan oleh PT. BPD Sumut adalah struktur organisasi campuran lini fungsional. Hubungan lini tampak pada hubungan direktur dan bawahannya. Sedangkan hubungan fungsional tampak pada hubungan antara para direktur.



3.5.4 Uraian Tugas

Beriku ini adalah uraian tugas yang ada didalam struktur organisasi PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara

1. Dewan Komisaris. memiliki tugas yang berhubungan dengan pengawasan, yakni antara lain :
 - 1) Memastikan manajemen telah memasukkan rencana kerja untuk pengelolaan resiko dan pengendalian internal secara efektif dalam mengembangkan rencana dan strategi bisnis.

- 2) Memastikan bahwa manajemen membangun dan mengembangkan budaya perusahaan (*Corporate culture*) dengan konsisten yang mendorong karyawan untuk tanggap dan peka terhadap resiko .
- 3) Mengembangkan komite audit yang handal dalam bidang bisnis, regulasi, auditing, pelaporan korporasi, dan *corporated governance* untuk mendukung tugas komisaris.
- 4) Mengawasi bidang perencanaan kepengurusan dan operasional bank yang meliputi :
 - a Strategi dan budaya perusahaan, tujuan, strategi dasar dan program pelaksanaan visi, misi, sasaran dan kebijakan.
 - b Mereview pelaksanaan rencana bisnis pada tahun berjalan.
 - c Pelaksanaan rencana kerja dan anggaran tahunan bank (perbandingan realisasi dengan anggaran).
 - d Strategi perusahaan dalam manajemen strategi usaha dan bidang operasional.
- 5) Mengawasi kepengurusan dan operasional bank di bidang kepatuhan yang meliputi pengawasan atas :
 - a “Ketentuan Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK) Bank.
 - b Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).
 - c Ketentuan Kualitas Aktiva Produktif (KAP).
 - d Provisions for impairment losses (IL).
 - e Statutory Provisions.
 - f Pelaksanaan Pedoman Tata Kerja dan Sistem Pelaporan Direktur Kepatuhan.

- 6) Menjalankan pengawasan pada laporan hasil pemeriksaan yang dilaporkan oleh divisi pengawasan kepada dewan komisaris.”
2. Direktur Utama. Direktur Utama memiliki tugas sebagai kordinator pelaksanaan tugas Direksi yang membawahi langsung Sekretaris Direksi dan Divisi Pengawasan. Dibawah ini adalah tugas Direktur Utama :
- 1) Membuat pembagian tugas diantara anggota direksi.
 - 2) Membuat struktur organisasi perusahaan dengan penjelasan masing-masing tugasnya yang telah disetujui dan atau disahkan oleh Dewan Komisaris atau Pemegang Saham.
 - 3) Melakukan kordinasi dalam menyusun RJPP, PKAT dan rencana-rencana lainnya yang kemudian disampaikan kepada Komisaris dan RUPS.
 - 4) Melakukan kordinasi dalam melaksanakan program kegiatan Direktur Kepatuhan, Operasional, Bisnis dan Syariah, dan Pemasaran yang dijelaskan dai RKAT dan RJPP.
 - 5) Melakukan pengawasan terhadap alokasi tugas dan wewenang oleh masing-masing Direktur kepada Pemimpin Divisi.
 - 6) Menjadi atasan langsung Divisi Pengawasan dan Sekretaris Direksi.
 - 7) Menentukan anggaran biaya Sekretaris Direksi dan Divisi Pengawasan dalam rencana anggaran tahunan.
 - 8) Melakukan pengendalian program kegiatan di dalam bidang Pengawasan Teknologi Sistem Informasi, Pengawasan Umum, dan Pengawasan Kredit, dengan mengikuti ketentuan dan peraturan yang berlaku.

- 9) Mengadakan dan memimpin rapat Direksi secara berkala dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program kegiatan masing-masing Divisi.
 - 10) Melakukan kordinasi Direksi untuk mengevaluasi pencapaian target *Key Performance Indicators* (KPI) dan merumuskan tindakan perbaikan yang diperlukan secara berkala.
 - 11) Melakukan kordinasi dalam pembatan laporan manajemen triwulan, semesteran dan tahunan yang kemudian disampaikan kepada Pemegang Saham dan Dewan Komisaris.
 - 12) Melakukan kordinasi dalam memantau pengimplementasian *Good Corporate Governance*.
 - 13) Melaksanakan tugas-tugas lainnya sesuai dengan anggaran dasar dan keputusan RUPS serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Direktur Operasional. Bidang yang dikepalai adalah Sumber Daya Manusia, Umum, teknologi Informasi dan Administrasi Keuangan, dan hukum yang tidak ada kaitan dengan perkreditan/pembiayaan. Selain menjadi atasan terhadap bidang tersebut, Direktur Operasional memiliki tugas sebagai berikut :
- 1) Membuat visi dan misi di lingkungan Direktur Operasional. Visi misi tersebut harus selaras dengan visi, misi dan stragei perusahaan.
 - 2) Sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan selaras dengan strategi, visi dan misi, kebijakan korporasi dan strategi, membuat strategi dan kebijakan Direktur Operasional.

- 3) Membuat program kegiatan dengan dasar RKAT dan RJPP di setiap awal tahun untuk divisi SDM, divisi Teknologi Informasi dan Akuntansi, dan Divisi Umum.
- 4) Membuat usulan mengenai peraturan kepegawaian bersama Direktur Utama kemudian diajukan untuk menerima persetujuan dan pengesahan dari Dewan Komisaris .
- 5) Mengembangkan SDM yang berkualitas dengan cara Pendidikan dan Pelatihan, *merit system*, *Career Path*, Mutasi, dan sistim evaluasi.
- 6) Membangun Sistim Informasi Manajemen dengan latar belakang Teknologi Informasi yang mendukung pelaksanaan bisnis Bank yang baik.
- 7) Dengan PBI dan ketentuan peraturan lain yang berlaku sebagai pedoman, membuat sistem dan prosedur untuk mengelola administrasi keuangan bank.
- 8) Melaksanakan kegiatan bidang *Comunity Development* dan mengendalikan program tersebut.
- 9) Melaksanakan rapat-rapat internal dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program kegiatannya secara berkala di lingkungan Direktorat Umum.
- 10) Melakukan evaluasi berkala mengenai pencapaian target *Key Performance Indicator* (KPI) di bidang SDM, bidang Teknologi Informasi dan Akuntansi, dan bidang Umum.
- 11) Menindaklanuti hasil temuan audit di bidang SDM, Teknologi dan Akuntansi dan bidang umum dari divisi pengawasan dan auditor eksternal. Menjalankan kebijakan dari Direktur utama dan Komisaris.

- 12) Menangani masalah yang tidak berhubungan dengan kegiatan perkreditan seperti masalah hukum.
 - 13) Melakukan fungsi pengadaan barang dan jasa agar operasional bank tetap lancar.
 - 14) Melakukan pemeliharaan dan pengawasan dengan baik terhadap seluruh harta kekayaan atau aset tetap bank.
 - 15) Menerapkan prinsip *Good Governance* di lingkungan direktur operasional dan mengawasi pelaksanaannya.
 - 16) Menjalankan tugas sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, ketentuan anggaran dasar, dan peraturan RUPS.
4. Direktur Bisnis dan Syariah. bidang tugas yang dibawah adalah Penghimpunan Dana, pengalokasian Dana, jasa Perbankan, penyelamatan dan Supervisi Kredit/Pembiayaan, perbankan Syariah, dan hukum yang ada kaitan dengan perkreditan atau pembiayaan. Selain membawahi bidang tugas tersebut, Direktur Bisnis dan Syariah memiliki tugas sebagai berikut :
- 1) Menetapkan visi, misi di lingkungan Direktur Bisnis dan Syariah yang diselaraskan dengan visi, misi dan strategi perusahaan.
 - 2) Menetapkan strategi dan kebijakan pemasaran yang diselaraskan dengan visi, misi dan strategi, kebijakan korporasi dengan mempertimbangkan ketentuan dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga otoritas moneter (BI).
 - 3) Dengan berdasarkan RKAT dan RJPP yang telah disahkan, di setiap awal tahun merumuskan program kegiatan Direktur Bisnis dan Syariah.
 - 4) Melakukan komunikasi dengan seluruh jajaran pemasaran mengenai strategi dan kebijakan.

- 5) Sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku, menjalankan dan melakukan pengendalian terhadap program kegiatan di dalam bidang Penghimpunan Dana, Pengalokasian Dana, Jasa Perbankan dan Bidang Penyelamatan dan supervisi kredit.
 - 6) Melakukan supervisi dan kordinasi kegiatan divisi-divisi dibawah Direktur Bisnis dan Syariah.
 - 7) Melakukan secara berkala pencapaian target *Key Performance Indicators* (KPI) yang ditetapkan oleh Direksi Bidang Bisnis dan Syariah.
 - 8) Direktur Bisnis dan Syariah mengadakan rapat internal secara berkala yang membahas masalah di bidang pemasaran .
 - 9) Menindaklanjuti hasil temuan audit terkait dengan Akuntansi dan Keuangan dari Divisi Pengawasan dan auditor eksternal. Selain itu menjalankan setiap arahan dari Direktur Utaman dan Komisaris.
 - 10) Menangani permasalahan hukum yang terkait dengan kegiatan perkreditan dan pembiayaan.
 - 11) Melaksanakan usaha syariah dan pengendaliannya meliputi supervisi operasional Treasur Syariah dan operasional.
 - 12) Melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* di lingkungan Direktur Bisnis dan Syariah dan memantau penerapannya.
5. Direktur Pemasaran. Bidang tugas yang dibawahhi adal Pengembangan Bisnis, Unit Kerja Cabang, Kas Mobil, Payment Point, Cabang Pembantu, dan Kantor Kas. Selain membawahi bidang-bidang tersebut, Direktur Pemasaran memiliki tugas sebagai berikut :
- 1) Sesuai dengan strategi perusahaan, menetapkan visi dan misi di lingkungan Direktur Pemasaran yang sama dengan perusahaan.

- 2) Membuat strategi dan kebijakan pemasaran yang sesuai dengan visi dan misi serta strategi dan kebijakan korporasi dengan ketentuan dan peraturan Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai bahan pertimbangan.
 - 3) Setiap awal tahunnya merumuskan program kegiatan Direktur Pemasaran berdasarkan kepada RKAT dan RJPP yang sudah disahkan.
 - 4) Melakukan komunikasi kepada seluruh jajaran pemasaran mengenai strategi dan kebijakan serta pemasaran.
 - 5) Direktur Pemasaran melakukan kordinasi dan supervisi terhadap kegiatan semua divisi yang dibawah.
 - 6) Melakukan secara berkala pencapaian target *Key Performance Indicators* (KPI) yang ditetapkan oleh Direksi Bidang Pemasaran.
 - 7) Secara berkala mengadakan rapat internal Direktur Pemasaran dengan pembahasan mengenai berbagai masalah di bidang Pemasaran.
 - 8) Menindaklanjuti hasil temuan audit terkait Akuntansi dan Keuangan dari Divisi Pengawasan dan Auditor Eksternal. Menjalankan arahan-arahan dari Direktur Utamadan Komisaris
 - 9) Melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dan memantau penerapannya di lingkungan Direktur Pemasaran.
6. Direktur Kepatuhan. Bidang tugas yang dibawah adalah Perencanaan dan Pengembangan, manajemen Risiko, Kepatuhan dan Quality Assurance. Selain membawahi bidang tugas tersebut, direktur Kepatuhan memiliki tugas sebagai berikut :
- 1) Menetapkan program dan rencana strategis bank di bidang perencanaan, penelitian dan pengembangan, pembinaan cabang, compliance and quality assurance, dan manajemen resiko.

- 2) Melaksanakan dan mengendalikan program dan kegiatan divisi yang telah dirumuskan. Program kegiatan ini meliputi bidang perencanaan, penelitian dan pengembangan, pembinaan cabang, compliance and quality assurance, dan manajemen resiko.
- 3) Menjaga direksi dalam membuat kebijakan dan/atau keputusan sehingga tidak menyimpang dari peraturan Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 4) Memastikan bahwa pelaksanaan operasional bank tetap mentaati peraturan perundang undangan yang berlaku di bidang perbankan.
- 5) Mempersiapkan prosedur kepatuhan pada setiap satuan kerja.
- 6) Menyesuaikan pedoman interen bank terhadap perubahan peraturan perundangan yang berlaku.
- 7) Melakukan pelatihan dan sosialisasi kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku.
- 8) Memastikan bank mentaati perjanjian rekapitalisasi, komitmen dan rencana kerja yang telah disetujui Bank Indonesia.
- 9) Secara berkala mengadakan rapat-rapat internal di lingkungan jajaran direksi kepatuhan, lalu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program kegiatannya.
- 10) Melakukan evaluasi secara berkala terhadap berbagai pencapaian target Key Performance Indicators (KPI). Yang dievaluasi adalah bidang perencanaan, penelitian dan pengembangan, pembinaan cabang, Compliance and Quality Assurance, dan manajemen resiko.
- 11) Menjalankan tugas lainnya sesuai dengan ketentuan dan Peraturan yang berlaku.

7. Dewan Pengawas Syariah. Dewan Pengawas Syariah adalah badan yang berada di lembaga keuangan syariah dan memiliki tugas untuk mengawasi pelaksanaan keputusan Dewan Syariah Nasional di lembaga keuangan syariah.

3.5.5 Jaringan Kegiatan

Secara sederhana Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Dalam hal ini PT. BPD SUMUT merupakan bank yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat. PT. BPD SUMUT dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Adapun kegiatan daripada PT. BPD SUMUT antara lain menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito. PT. BPD SUMUT juga menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit seperti kredit umum, kredit angsuran lainnya, kredit peduli usaha mikro dan berbagai kredit lainnya. PT. BPD SUMUT juga memberikan jasa-jasa lainnya seperti kliring yang merupakan penarikan warkat atau cek yang berasal dari dalam suatu kota, termasuk transfer dalam kota antar bank. Serta Letter of Credit (L/C) merupakan jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan atau transaksi ekspor impor. PT. BPD SUMUT dalam mencapai sasaran dan tujuannya selalu menawarkan produk dan jasa yang dimilikinya dengan berorientasi pada *customer needs and want*. Untuk menunjang pelayanan operasionalnya, PT. BPD SUMUT menghimpun dana dari masyarakat dengan cara menawarkan produk-produknya yang dinyatakan dalam laporan tahunan mereka, antara lain :

1. Tabungan

A. Tabungan Martabe. Tabungan Martabe terdiri dari beberapa bagian, yakni:

- a) “Tabungan Martabe Umum, ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat baik perorangan maupun lembaga.
- b) Tabungan Martabe Gaji. Layanan untuk mmenampung dana gaji dan pensiun yang ditujukan untuk pegawai dan pensiunan dari instansi pemerintah/swasta/BUMN/BUMD.”
- c) Tabungan Martabe KPE. Layanan khusus bagi PNS/CPNS dan pensiunan PNS di lingkungan pemerintah daerah kabupaten/kota dan provinsi sumatera utara.
- d) Tabungan Martabe Mahasiswa. diperuntunkan bagi mahasiswa perguruan tinggi, institut dan akademi.
- e) Tabungan Martabe SUMUT Sejahtera, dikhususkan untuk Nasabah Debitur Kredit Peduli Usaha Mikro SUMUT Sejahtera.
- f) Tabungan Martabe Bina Siswa Mandiri (BSM), dikhususkan untuk penerima bantuan Siswa Miskin.
- g) Tabungan Martabe Valas, simpanan tabungan dalam mata uang asing. target layanan ini adalah pasar komersial yaitu masyarakat umum, perorangan dan badan usaha.

B. TabunganKu. TabunganKu adalah tabungan untuk perorangan dengan persyaratan mudah dan ringan yang diterbitkan secara bersama oleh bank-bank di Indonesia guna menumbuhkan budaya menabung serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- C. Tabungan Simpeda. Tabungan Simpeda (Simpanan Pembangunan Daerah) adalah produk tabungan bersama yang diterbitkan secara bersama oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) seluruh Indonesia yang dirancang khusus sebagai alat pemersatu BPD seluruh Indonesia.
- D. Layanan ATM Bank SUMUT. layanan ATM Bank Sumut tergabung dengan ATM bersama di seluruh Indonesia dan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) untuk transaksi ATM di Malaysia menggunakan logo BankCard.
- E. Jasa Layanan Perbankan Lainnya yang disediakan oleh Bank SUMUT yang ada pada saat ini adalah:
- a) Melakukan pengiriman uang melalui Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BIRTGS) dan Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI).
 - b) BPD Net Online. layanan transaksi antar Bank Pembangunan Daerah (BPD) di seluruh Indonesia secara real time online.
 - c) Safe Deposit Box (SDB) yang berlokasi di Kantor Cabang Utama Pematang Siantar dan Medan.
 - d) Layanan penerimaan setoran pajak dari masyarakat dengan menggunakan Modul Penerimaan Negara (MPN).
 - e) Layanan penerimaan setoran untuk membayar tagihan air PDAM, khusus masyarakat pelanggan PDAM Tirta Kualo Tanjung Balai.
 - f) Layanan penerimaan setoran untuk membayar tagihan telepon pelanggan Telkom secara online.
 - g) Layanan penerimaan setoran untuk membayar tagihan listrik pelanggan PLN secara online.

- h) Layanan yang menerima setoran pembayaran uang kuliah untuk mahasiswa/i Universitas Sumatera Utara (USU).
- i) Layanan penerimaan setoran pembayaran uang bagi calon mahasiswa/i baru yang ingin mendaftar ke Politeknik Negeri Medan (POLMED).
- j) Layanan penerimaan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) untuk daerah pedesaan dan perkotaan.
- k) Layanan m-ATM Bersama berbasis Tsel Menu di dalam simcard Telkomsel.
- l) Layanan SMS Banking.
- m) Cash Deposit Machine (CDM) atau mesin untuk transaksi penyetoran tunai.
- n) Layanan Western Union untuk mengirim uang ke luar negeri.
- o) Layanan penerimaan setoran pajak kendaraan bermotor bekerja sama dengan Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Utara.
- p) Cash Management. aplikasi memudahkan Pemerintah Daerah.
- q) Surat Keterangan Bank (Referensi Bank). surat keterangan yang berisi bahwa nasabah adalah pemilik rekening.

2. Kredit

- A. Kredit Umum. Diberikan kepada perorangan atau badan usaha demi memudahkan kegiatan usaha yang dijalankan dengan menambah modal kerja. Kredit ini membiayai berbagai macam sektor usaha produktif. Kredit ini memiliki sistem rekening koran.
- B. Kredit Modal Kerja Kepada Kontraktor/Rekanan (Kredit SPK). Memiliki sistem rekening koran yang diberikan kepada kontraktor/rekanan yang memiliki kontrak kerja/perjanjian kerja (SPK). Kredit ini bertujuan untuk

membantu modal kerja dalam penyelesaian pekerjaan di bidang jasa konstruksi, infrastruktur dan pengadaan barang/jasa dari pemberi pekerjaan/bowheer.

- C. Kredit Angsuran Lainnya (KAL). Diberikan kepada perorangan/badan usaha yang memiliki usaha produktif dan penghasilan tetap di sektor perdagangan, industri jasa, pertanian dan sektor lainnya. Kredit ini digunakan untuk membiayai keperluan yang bersifat investasi, modal kerja, dan konsumtif.
- D. Kredit Kebun Sawit. Diberikan kepada perorangan atau badan usaha yang memiliki usaha di bidang perkebunan sawit. Kredit ini memiliki sistem angsuran.
- E. Kredit Sindikasi. Dua atau lebih bank memberikan kredit kepada sebuah perusahaan untuk membiayai suatu proyek dengan syarat-syarat dan ketentuan yang sama, perjanjian kredit ditandatangani bersama, dan bank agen menunjuk lembaga tata usahanya.
- F. Kredit Pemerintah Daerah (Kredit Pemda).diberikan kepada pemerintah daerah dengan jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk menutupi kekurangan arus kas tahun berjalan dan membiayai berbagai proyek yang menghasilkan penerimaan dan tidak menghasilkan penerimaan. APBD digunakan untuk mengembalikan kredit.
- G. KPR SUMUT Sejahtera. Diberikan kepada perorangan untuk pembelian tempat tinggal baru atau lama. bisa berupa rumah tinggal, apartemen, rumah took (ruko), rumah kantor (rukan) yang dijual melalui pengembang atau tidak.
- H. Kredit Multi Guna. Produk unggulan Bank Sumut yang diberikan kepada perorangan yang berprofesi sebagai pegawai tetap di PNS, BUMN/BUMD, swasta yang punya penghasilan tetap. Tujuannya untuk membantu keperluan modal bekerja, investasi dan konsumsi.

- I. Kredit SUMUT Sejahtera (KSS). Bertujuan untuk menyejahterakan pemilik usaha mikro dan meningkatkan peran wanita dalam menopang ekonomi keluarga dengan sistem kelompok. Pengusaha mikro yang memiliki kelayakan usaha dibina sehingga layak menjadi nasabah bank.
- J. Kredit Mikro SUMUT Sejahtera II (KMSS II). Produk andalan Bank Sumut untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat pengusaha mikro mendapatkan akses permodalan dengan syarat ringan.
- K. Kredit Pensiunan. Kredit yang diberikan kepada pensiunan pegawai Bank Sumut dan keluarganya.
- L. Kredit Pensiun. Fasilitas kredit yang diberikan kepada penerima pensiunan yang uangnya diterima melalui PT. Tabungan Asuransi Pegawai Negeri (PT. Taspen).
- M. Kredit Tirta Sejahtera. Fasilitas kredit untuk memudahkan masyarakat Sumatera Utara yang membutuhkan sambungan air minum baru dari PDAM Tirtanadi provinsi Sumatera Utara. Fasilitas ini ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan tidak mampu membayar biaya pemasangan sambungan air minum baru. Maksimal plafond kredit yang diberikan adalah Rp. 5.000.000.- (lima juta rupiah).
- N. Kredit pegawai. Pegawai bank Sumut diberikan fasilitas kredit agar kesejahteraan pegawai meningkat dan berbagai kebutuhan dapat dipenuhi. jangka waktu kredit dan plafond suku bunga disesuaikan dengan masa kerja pegawai
- O. Kredit Program. Program pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi rakyat dengan menyalurkan kredit melalui fasilitas bank dan pemerintah memberikan subsidi bunga.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Rasio CAMEL dan Nilai Kredit

4.1.1 Faktor Permodalan

Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data aset tetap yang dimiliki oleh PT BPD Sumut :

Tabel 4.1

Nilai Aset Tetap

Tahun	Aset Tetap		Total Aset Tetap
	Syariah	Konvensional	
2014	9.834.283.254	189.032.771.742	198.867.054.996
2015	8.832.598.430	178.981.529.953	187.814.128.383
2016	*30.676.663.310	*802.925.088.916	833.601.752.226
2017	*30.599.779.084	*799.845.099.680	830.444.878.764

* Bank merubah kebijakan akuntansinya dari metode harga perolehan menjadi metode revaluasi. Bank melakukan penilaian kembali atas seluruh tanah yang dimiliki bank

Setelah menjumlahkan nilai aset tetap syariah dengan konvesional, kemudian jumlah ekuitas dikurang dengan aset tetap yang dimiliki oleh PT BPD Sumut selama tahun 2014-2017. Caranya adalah dengan mengurangi jumlah ekuitas dengan aset tetap :

Tabel 4.2

Selisih antara Total Ekuitas dengan Aset Tetap

Tahun	Rekening		E - AT
	Ekuitas	Aset Tetap (AT)	
2014	2.012.566.534.995	198.867.054.996	1.813.699.479.999
2015	1.992.416.897.528	187.814.128.383	1.804.602.769.145
2016	2.719.148.719.086	*833.601.752.226	1.885.546.966.860
2017	2.994.537.223.528	*830.444.878.764	2.164.092.344.764

* Bank merubah kebijakan akuntansinya dari metode harga perolehan menjadi metode revaluasi. Bank melakukan penilaian kembali atas seluruh tanah yang dimiliki bank

berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai total kredit yang diberikan (konvensional dan syariah) milik PT BPD Sumut selama periode 2014 sampai dengan 2017:

Tabel 4.3
PT BPD Sumut
Kredit yang diberikan
Periode 2014-2017

Tahun	Kredit yg Diberikan		Total Kredit yang Diberikan
	Konvensional	Syariah	
2014	15.832.351.821.892	1.569.114.776.755	17.401.466.598.647
2015	16.312.757.501.002	1.612.854.283.731	17.925.611.784.733
2016	16.876.783.604.752	1.803.693.581.497	18.680.477.186.249
2017	17.921.308.388.288	2.018.973.702.169	19.940.282.090.457

Sumber : PT BPD Sumut

Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai jumlah kredit yang diberikan dengan ditambah dengan sekuritas milik PT BPD Sumut tahun 2014-2017 :

Tabel 4.4
Jumlah Pinjaman yang Diberikan dan Sekuritas

Tahun	Rekening		L + S
	Pinjaman yang diberikan (L)	Sekuritas (S)	
2014	17.401.466.598.647	-	17.401.466.598.647
2015	17.925.611.784.733	-	17.925.611.784.733
2016	18.680.477.186.249	-	18.680.477.186.249
2017	17.921.308.390.305	-	17.921.308.390.305

Setelah ditemukan jumlah dari pinjaman yang diberikan ditambah dengan sekuritas, kemudian langkah yang dilakukan adalah menghitung selisih ekuitas dan aset tetap dibagi dengan jumlah pinjaman yang diberikan dan sekuritas untuk mendapatkan nilai rasio CAR. Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai perhitungannya :

Tabel 4.5
Rasio CAR

Tahun	Rekening		Rasio CAR
	E - AT	L + S	$(E-AT)/(L+S) \times 100\%$
2014	1.813.699.479.999	17.401.466.598.647	10,42%
2015	1.804.602.769.145	17.925.611.784.733	10,07%
2016	1.885.546.966.860	18.680.477.186.249	10,09%
2017	2.164.092.344.764	19.940.282.090.457	10,85%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rasio CAR turun dari yang awalnya sebesar 10,42% di tahun 2014 turun menjadi 10,07% di tahun 2015. Penurunan ini disebabkan karena turunnya nilai aktiva tetap sebesar 5,89% (lihat lampiran 3) selama periode 2014 hingga 2015.

Kenaikan nilai dari rasio CAR dari yang awalnya sebesar 10,07% di tahun 2015 naik menjadi 10,09% di tahun 2016. Kenaikan ini disebabkan karena kredit yang diberikan mengalami pertumbuhan sebesar 4,04% (lihat Lampiran 4), diikuti dengan pertumbuhan ekuitas sebesar 26,73% (lihat Lampiran 2) dan perubahan aktiva tetap sebesar 77,47% (lihat Lampiran 3). Efektif pada bulan Juni 2016, Bank merubah kebijakan akuntansinya dari metode harga perolehan menjadi metode revaluasi. Bank melakukan penilaian kembali atas seluruh tanah yang dimiliki bank dengan menggunakan jasa dari independen eksternal yang telah terdaftar. Sebelum bulan Juni 2016, seluruh tanah dan bangunan disajikan sebesar harga perolehan dikurangi dengan penyusutan harga perolehan termasuk pengeluaran yang dapat didistribusikan secara langsung atas perolehan aset tersebut.

Nilai rasio CAR naik dari yang awalnya sebesar 10,09% di tahun 2016 naik menjadi 10,85% di tahun 2017. Kenaikan ini disebabkan karena penurunan pada kredit yang diberikan sebesar 6,32% (lihat Lampiran 4), diikuti dengan pertumbuhan ekuitas sebesar 9,20% (lihat Lampiran 2), tetapi terjadi penurunan terhadap aktiva tetap sebesar 0,38% (lihat Lampiran 3).

Dilihat secara umum selama periode 2014 sampai dengan 2017, bila diukur berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dimana batas minimum CAR adalah 8% maka PT BPD Sumut dapat dinyatakan sebagai bank yang sehat karena CAR yang dimiliki di atas 8%.

Sebelum nilai CAMEL PT BPD Sumut dapat ditentukan, nilai kredit yang dihasilkan dari tiap rasio harus diketahui terlebih dahulu. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, nilai kredit dari rasio CAR bank yang sehat adalah 100. Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai perhitungan nilai kredit dari rasio CAR:

Tabel 4.6
Nilai Kredit dari Rasio CAR

Tahun	Rasio CAR	Nilai Kredit
	(%)	$81 + \frac{(\text{Rasio CAR} - 8)\%}{0,10\%} \times 0,63\%*$
2014	10,42%	96,25
2015	10,07%	94,04
2016	10,09%	94,17
2017	10,85%	98,96

Keterangan : * Rumus ini digunakan karena rasio CAR bernilai lebih dari 8%.

Dapat dilihat dari tabel 4.6 diatas bahwa dalam kurun waktu 2014 hingga 2017, nilai kredit rasio CAR milik PT BPD Sumut berada dibawah nilai maksimal, yaitu 100. tetapi karena tidak terlalu besar perbedaan nilainya, tetap dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat. Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa selama periode tersebut, PT BPD Sumut masih memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktiva yang menghasilkan atau mengandung risiko.

4.1.2 Faktor Kualitas Aktiva

Berikut dibawah ini tabel yang berisi data mengenai aktiva produktif yang diklasifikasikan milik PT BPD :

Tabel 4.7
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

Tahun	25% DPK	50% DPK	75% DPK	100% DPK	APYD
2014	437.783.483.000	75.525.913.000	60.816.744.000	188.962.209.000	763.088.349.000
2015	562.360.520.000	57.692.284.000	68.380.310.000	162.517.048.000	850.950.162.000
2016	487.130.072.000	38.843.006.000	19.586.566.000	174.129.909.000	719.689.553.000
2017	548.660.374.000	29.886.987.000	26.940.853.000	230.637.794.000	836.126.008.000

Aktiva produktif yang dimiliki oleh PT BPD Sumut terbagi atas aktiva produktif konvensional Syariah. Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai aktiva produktif dari aktivitas konvensional milik PT BPD:

Tabel 4.8
Aktiva Produktif Konvensional

Tahun	Penempatan pada Bank Lain	Surat Berharga kepada Pihak ketiga dan BI	Kredit kepada pihak ketiga	Penyertaan pihak ketiga	Tagihan kepada pihak ketiga	Komitmen & kontijensi Kpd pihak ketiga	Aktia produktif (AP)
2014	1.525.000.020.000	437.366.744.008	15.832.351.821.892	750.000.00	0	609.855.404	17.795.328.441.304
2015	1.082.151.755.039	2.019.845.225.415	16.312.757.501.002	750.000.00	0	633.423.607	19.415.387.905.063
2016	1.495.840.212.001	2.287.937.913.792	16.876.783.604.752	750.000.00	0	763.633.914	20.661.325.364.459
2017	627.997.796.218	4.136.591.844.186	17.921.308.388.288	750.000.00	0	886.880.630	22.686.784.909.322

Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai aktiva produktif dari unit usaha syariah milik PT BPD Sumut :

Tabel 4.9
Aktiva Produktif Syariah

Tahun	Penempatan pada Bank lain	Surat berharga kepada pihak ketiga dan BI	Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah	Piutang Murabahah	Aktiva lain-lain	Aktiva Produktif Syariah (APs)
2014	145.837.887.318	0	1.569.114.776.755	0	6.900.852.700	1.721.853.516.773
2015	166.300.000.000	0	1.612.854.283.731	0	7.578.000.000	1.786.732.283.731
2016	185.625.000.000	0	1.803.693.581.497	0	697.928.716.325	2.687.247.297.822
2017	42.500.000.000	0	2.018.973.702.169	0	11.647.128.581	2.073.120.830.750

Sumber : PT BPD Sumut

Setelah didapatkan data mengenai total aktiva produktif yang dimiliki PT BPD Sumut , kemudian dilakukan penjumlahan seluruh aktiva produktif yang dihasilkan sepanjang periode 2014-2017 dari unit konvensional dan unit syariah. berikut dibawah ini tabel yang berisi data mengenai penjumlahan tersebut :

Tabel 4.10
Total Aktiva Produktif

Tahun	Aktiva Produktif		Total Aktiva Produktif
	Konvensional	Syariah	
2014	17.795.328.441.304	1.721.853.516.773	19.517.181.958.077
2015	19.415.387.905.063	1.786.732.283.731	21.202.120.188.794
2016	20.661.325.364.459	2.687.247.297.822	23.348.572.662.281
2017	22.686.784.909.322	2.073.120.830.750	24.759.905.740.072

Dari tabel diatas, rasio KAP milik PT BPD Sumut setelah dihitung dengan cara aktiva produktif yang diklasifikasikan (lihat tabel 4.7) dibagi dengan aktiva produktif yang dimiliki perusahaan (lihat tabel 4.10).

Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai perhitungan rasio KAP milik PT BPD Sumut :

Tabel 4.11
Rasio KAP

Tahun	Rekening		Rasio KAP
	APYD	AP	APYD / AP x 100%
2014	763.088.349.000	19.517.181.958.077	3,91%
2015	850.950.162.000	21.202.120.188.794	4,01%
2016	719.689.553.000	23.348.572.662.281	3,08%
2017	836.126.008.000	24.759.905.740.072	3,38%

Dari tabel diatas, nilai rasio KAP milik PT BPD Sumut berada di posisi yang baik sehingga aktiva produktif bermasalah dapat ditutupi dengan dari aktiva produktif. Nilai rasio KAP milik PT BPD Sumut tidak melampaui batasan maksimum Bank Indonesia yakni sebesar 15,5%, oleh karena itu dapat dikategorikan sebagai bank sehat.

Nilai rasio KAP mengalami fluktuasi pada periode 2014-2016. Dari tahun 2014 hingga tahun 2015, nNilai rasio KAP naik dari 3,91% menjadi 4,01%. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan nilai aktiva produktif tahun 2015 sebesar 7,95% (lihat Lampiran 5). kenaikan ini lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan pada aktiva produktif yang diklasifikasikan yang mengalami pertumbuhan sebesar 10,33% (lihat Lampiran 6).

Di tahun 2015 hingga tahun 2016, rasio KAP turun dari 4,01% menjadi 3,08%. Penyebabnya adalah nilai aktiva produktif tahun 2016 naik sebesar 9,19% (lihat lampiran 5). Kenaikan nilai aktiva produktif tahun 2016 lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan yang turun sebesar 18,24% (lihat lampiran 6).

Di tahun 2016 hingga tahun 2017, rasio KAP naik dari 3,08% menjadi 3,38%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan tahun 2017 sebesar 13,93 (lihat lampira 6). Kenaikan tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan nilai aktiva produktif sebesar 5,70% (lihat lampiran 5).

Sebelum menghitung nilai CAMEL PT BPD Sumut, nilai kredit dari rasio KAP ini harus diketahui terlebih dahulu. Untuk mendapatkan bobot nilai untuk rasio KAP, dilakukan pengurangan bobot nilai kredit rasio KAP dengan 15,5%, sesuai dengan ketentuan Bank Indoensia. Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai perhitungan nilai kredit dari rasio KAP milik oleh PT BPD Sumut:

Tabel 4.12
Nilai Kredit dari Rasio KAP

Tahun	Rasio KAP	Nilai Kredit
		$1 + \frac{(15,5 - \text{Rasio KAP})}{100} \%$
2014	3,91%	104,07
2015	4,01%	104,06
2016	3,08%	104,12
2017	3,38%	104,10

Dari tabel 4.12 diatas mengenai nilai kredit rasio KAP, dapat diketahui bahwa selama periode 2014 hingga 2017, nilai kredit rasio KAP milik PT BPD Sumut dikategorikan sebagai sehat karena nilai kredit tidak melampaui ketentuan Bank Indonesia yang sebesar 104,33. Jadi selama tahun 2014 hingga 2017, aktiva milik PT BPD Sumut cukup untuk mengurangi resiko jika ada masalah dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. Faktor Manajemen

Berikut ini adalah tabel yang berisi data mengenai jumlah laba bersih milik PT BPD Sumut dari aktivitas konvensional dan unit usaha syariah :

Tabel 4.13
Laba Bersih

Tahun	Laba Bersih		Total Laba bersih
	Konvensional	Syariah	
2014	378.138.384.101	89.658.001.160	467.796.385.261
2015	479.016.787.979	-14.081.827.819	464.934.960.160
2016	579.829.565.655	4.670.575.877	584.500.141.532
2017	579.865.247.627	4.667.899.718	584.533.147.345

Dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai total laba operasional yang dimiliki oleh PT BPD Sumut :

Tabel 4.14
Laba Operasional

Tahun	Total Laba Operasioanl
2014	607.419.403.162
2015	615.487.918.607
2016	788.698.112.753
2017	836.563.816.469

Dari tabel diatas, rasio NPM milik PT BPD Sumut dapat dihitung dari laba bersih (lihat tabel 4.13) dibagi dengan laba operasional (lihat tabel 4.14). Berikut di bawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai perhitungan rasio NPM milik PT BPD Sumut :

Tabel 4.15
Rasio NPM

Tahun	Rekening		Rasio NPM
	LB	LO	LB/LO x 100%
2014	467.796.385.261	607.419.403.162	77,01%
2015	464.934.960.160	615.487.918.607	75,54%
2016	584.500.141.532	788.698.112.753	74,11%
2017	584.533.147.345	836.563.816.469	69,87%

Dari tabel 4.15 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rasio NPM milik PT BPD Sumut mengalami tren yang fluktuatif selama periode 2014 sampai dengan 2017. NPM yang

mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 75,54% dari sebelumnya bernilai 77,01% di tahun 2014. Hal ini disebabkan karena laba operasional naik sebesar 1,31% (lihat lampiran 8) dibandingkan dengan laba bersih yang turun sebesar 0,62% (lihat lampiran).

Di tahun 2015 hingga tahun 2016, rasio NPM turun dari 75,54% menjadi 74,11%. Hal ini disebabkan karena laba bersih dan laba operasional naik sebesar 20,46% (lihat lampiran 7) dan 21,96% (lihat lampiran 8).

Dari tahun 2016 hingga tahun 2017, nilai rasio NPM turun dengan signifikan dari 74,11% menjadi 69,87%. Hal ini disebabkan karena kecilnya kenaikan laba bersih dan laba operasional yang hanya sebesar 0,01% (lihat lampiran 8) dan 5,77% (lihat lampiran 8).

Sebelum menghitung nilai CAMEL PT BPD Sumut, nilai kredit dari rasio NPM ini harus diketahui terlebih dahulu. Karena *profit margin* dijadikan sebagai proksi dalam aspek manajemen, nilai kredit dari rasio NPM dapat diketahui secara langsung. Hal disebabkan karena pertimbangan rasio ini menunjukkan apakah sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana telah dikelola dengan efisien oleh manajemen. Berikut dibawah ini tabel yang berisi data mengenai nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio NPM PT BPD Sumut :

Tabel 4.16
Nilai Kredit dari Rasio NPM

Tahun	Rasio NPM	Nilai Kredit Nilai kredit=Rasio NPM
2014	77,01%	77,01%
2015	75,54%	75,54%
2016	74,11%	74,11%
2017	69,87%	69,87%

Dari tabel 4.16 diatas, nilai kredit dari rasio NPM milik PT BPD Sumut mengalami penurunan. Penurunan nilai kredit rasio NPM berbanding lurus dengan dengan nilai rasio NPM-nya. Nilai kredit rasio mencerminkan tingkat efektifitas yang telah dicapai oleh usaha operasional bank yang berkaitan dengan hasil akhir dari setiap aktifitas yang telah dilakukan

bank dalam periode berjalan. Tabel diatas menunjukkan menurunnya tingkat efektivitas PT BPD Sumut dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh profit margin yang besar.

4. Faktor Rentabilitas

Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai total laba sebelum pajak yang dimiliki oleh PT BPD Sumut :

Tabel 4.17
Laba Sebelum Pajak

Tahun	Total Laba Sebelum Pajak
2014	621.445.980.861
2015	626.300.000.938
2016	787.225.520.408
2017	843.415.724.261

Dibawa ini adalah tabel yang berisi data data mengenai total aset yang dimiliki oleh PT BPD Sumut :

Tabel 4.18
Total Aset

Tahun	Aset		Total Aset
	Konvensional	Syariah	
2014	21.570.011.777.619	1.819.197.490.613	23.389.209.268.233
2015	22.227.682.193.471	1.902.430.913.761	24.130.113.107.232
2016	22.544.634.514.742	1.585.478.592.490	24.130.113.107.232
2017	26.296.441.880.471	2.635.819.976.644	28.932.261.857.115

Dari tabel diatas, rasio ROA milik PT BPD Sumut dapat dihitung dengan membagi laba sebelum pajak (lihat tabel 4.17) dengan total aset yang dimiliki perusahaan (lihat tabel 4.18). Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai perhitungan rasio ROA yang dimiliki oleh PT BPD Sumut :

Tabel 4.19
Rasio ROA

Tahun	Rekening		Rasio ROA
	EBT	TA	EBT / TA x 100%
2014	621.445.980.861	23.389.209.268.233	2,66%
2015	626.300.000.938	24.130.113.107.232	2,60%
2016	787.225.520.408	26.170.043.788.235	3,01%
2017	843.415.724.261	28.932.261.857.115	2,92%

Dari tabel 4.19 diatas, rasio ROA milik PT BPD Sumut mengalami tren yang fluktuatif dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Di tahun 2014 sampai dengan 2015, nilai rasio ROA milik PT BPD Sumut turun dari 2,66% menjadi 2,60%. Penurunan ini disebabkan karena laba sebelum pajak naik sebesar 0,78% (lihat lampiran 9) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2015.

Dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, nilai rasio ROA milik PT BPD Sumut naik dari 2,60% menjadi 3,01%. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan laba sebelum pajak perusahaan sebesar 0,78% (lihat lampiran 9) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016.

Dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017, nilai rasio ROA milik PT BPD Sumut turun dari 3,01% menjadi 2,92%. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan laba sebelum perusahaan sebesar 6,66% (lihat lampiran 9) dari tahun 2016 sampai dengan 2017.

Sebelum menghitung nilai CAMEL PT BPD Sumut, nilai kredit dari rasio ROA ini harus diketahui terlebih dahulu. Untuk mendapatkan nilai kredit untuk rasio ROA, nilai rasio ROA dibagi dengan bobot CAMEL untuk rasio ROA yang telah ditetapkan oleh Bank Indoensia sebesar 0,015%. Bank dikategorikan sebagai sehat apabila nilai kredit dari rasio ROA adalah 100. Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai nilai kedit yang diperoleh dari perhitungan rasio ROA PT BPD Sumut :

Tabel 4.20
Nilai Kredit dari Rasio ROA

Tahun	Rasio ROA	Nilai Kredit
		<u>Rasio ROA %</u> 0,015%
2014	2,64%	177,13 = 100*
2015	2,60%	173,03 = 100*
2016	3,01%	200,55 = 100*
2017	2,92%	194,34 = 100*

Keterangan : *Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan dibulatkan ke angka maksimal, yaitu 100.

Dari tabel 4.20 di atas, nilai kredit rasio ROA milik PT BPD Sumut dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 berada di nilai maksimal yaitu 100 sehingga dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat. Jadi dapat disimpulkan bahwa selama periode 2014 hingga 2016, manajemen PT BPD Sumut memiliki kemampuan yang baik sehingga keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan dapat diperoleh.

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, maka digunakan rasio BOP. Cara menghitung Rasio BOPO adalah dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai total keseluruhan biaya operasional PT BPD Sumut :

Tabel 4.21
Total Biaya Operasional

Tahun	Biaya Operasional
2014	41.635.708.625
2015	25.739.832.920
2016	39.480.683.452
2017	18.813.328.078

Di bawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai pendapatan operasional yang dimiliki oleh PT BPD Sumut :

Tabel 4.22
Pendapatan Operasional

Tahun	Pendapatan Operasional		Jumlah Pendapatan Operasional (PO)
	Pendapatan Bunga dan Pendapatan Syariah	Pendapatan Operasional Lainnya	
2014	2.852.694.666.119	84.612.880.740	2.937.307.546.859
2015	3.030.494.772.500	125.760.013.111	3.156.254.785.611
2016	3.108.757.562.927	143.909.787.379	3.252.667.350.306
2017	3.208.571.899.993	199.126.519.028	3.407.698.419.021

Dilihat dari kedua tabel diatas, rasio BOPO milik PT BPD Sumut dapat dihitung dengan membagi biaya operasional (lihat tabel 4.23) dengan pendapatan operasional (lihat tabel 4.24).

Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai perhitungan rasio BOPO yang dimiliki oleh PT BPD Sumut :

Tabel 4.23
Rasio BOPO

Tahun	Jumlah Beban Operasional (BO)	Jumlah Pendapatan Operasional (PO)	Rasio BOPO BO/PO x 100%
2014	41.635.708.625	2.937.307.546.859	1,42%
2015	25.739.832.920	3.156.254.785.611	0,82%
2016	39.480.683.452	3.252.667.350.306	1,21%
2017	18.813.328.078	3.407.698.419.021	0,55%

Dari tabel 4.23 diatas, selama periode 2014 sampai dengan 2017 rasio BOPO milik PT BPD Sumut mengalami tren yang fluktuatif. Rasio BOPO mengalami penurunan di tahun 2015 dari yang awalnya bernilai 1,42% di tahun 2014 turun menjadi 0,82%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan biaya operasional yang sangat besar sebesar 61,76%(lihat Lampiran 11) selama periode 2014 hingga 2015, sedangkan pendapatan operasional meningkat sebesar 6,94% (lihat Lampiran 10) pada periode yang sama.

Di tahun 2016, nilai rasio BOPO milik PT BPD Sumut mengalami peningkatan dari yang awalnya bernilai 0,82% di tahun 2015 naik menjadi 1,21% di tahun 2016. Kenaikan ini disebabkan karena peningkatan biaya operasional yang sangat besar sebesar 34,80%(lihat

Lampiran 11) selama periode 2015 sampai dengan 2016, sedangkan pendapatan operasional hanya meningkat sebesar 2,96% (lihat Lampiran 10) pada periode yang sama.

Di tahun 2017, nilai rasio BOPO milik PT BPD Sumut mengalami penurunan dari yang awalnya bernilai 1,21% di tahun 2016 turun menjadi 0,55%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan biaya operasional yang sangat besar sebesar 109,85% (lihat Lampiran 11) selama periode 2016 sampai dengan 2017, sedangkan pendapatan operasional hanya meningkat sebesar 4,55% (lihat Lampiran 10) pada periode yang sama.

Sebelum nilai CAMEL milik PT BPD Sumut untuk rasio BOPO dapat ditentukan, nilai kredit yang dihasilkan dari rasio BOPO ini harus diketahui terlebih dahulu. Setelah bobot nilai digabungkan dengan komponen lainnya di dalam rasio CAMEL, barulah kondisi bank secara umum dapat dilihat. Berdasarkan ketentuan yang telah dibuat oleh Bank Indonesia, nilai kredit dari rasio BOPO dikurangkan dengan nilai rasio BOPO. berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bobot nilai kredit rasio BOPO untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat adalah 100. Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio BOPO PT BPD Sumut :

Tabel 4.24
Nilai Kredit dari Rasio BOPO

Tahun	Rasio BOPO	Nilai Kredit
		$\frac{(100 - \text{Rasio BOPO})\%}{0,08\%}$
2014	1,42%	1249,82 = 100*
2015	0,82%	1249,90 = 100*
2016	1,21%	1249,85 = 100*
2017	0,55%	1249,93 = 100*

Keterangan : *Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan dibulatkan ke angka maksimal, yaitu 100.

Dari tabel 4.24 diatas selama kurun waktu 2014 sampai dengan 2017, PT BPD Sumut dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat karena nilai kredit rasio BOPO berada di nilai maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Jadi dapat disimpulkan bahwa selama periode tersebut, manajemen PT BPD Sumut memiliki kemampuan yang baik

dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan dan pendapatan operasional yang diperoleh.

5. Faktor Likuiditas

Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai tagihan dan kredit oleh PT BPD Sumut dari unit konvensional dan unit syariah :

Tabel 4.25
Tagihan dan Kredit yang Diberikan

Tahun	Konvensional			Syariah	Tagihan & Kredit yang Diberikan (TK)
	Obligasi Rekening Pemerintah	Tagihan Lainnya	Kredit yang Diberikan	Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah	
2014	-	-	15.832.351.821.892	1.569.114.776.755	17.401.466.598.647
2015	-	-	16.312.757.501.002	1.612.854.283.731	17.925.611.784.733
2016	-	-	16.876.783.604.752	1.803.693.581.497	18.680.477.186.249
2017	-	-	17.921.308.388.288	2.018.973.702.169	19.940.282.090.457

Berikut dibawa ini adalah tabel yang berisi data mengenai dana dari pihak ketiga milik oleh PT BPD Sumut dari unit usaha konvensional :

Tabel 4.26
Dana dari Pihak Ketiga Konvensional

Tahun	Giro	Tabungan	Deposito Berjangka	Kewajiban Segera	Simpanan dari Bank Lain	Pinjaman yang Diterima	DPK Konvensional
2014	1.588.108.197.187	6.140.956.388.6 17	8.124.739.934.8 96	100.388.572.9 67	432.911.905.7 37	39.921.727.89 4	16.427.026.727. 298
2015	2.116.431.929.946	6.924.416.431.2 53	6.378.776.701.6 75	705.907.582.3 61	300.659.167.8 48	98.366.575.61 4	16.524.558.388. 697
2016	2.023.898.992.376	7.060.014.284.8 41	5.847.990.779.3 16	538.361.315.4 25	324.991.867.8 29	308.807.553.5 70	16.104.064.793. 357
2017	2.376.775.237.070	8.032.551.704.7 05	7.366.980.880.6 98	874.328.437.5 99	316.521.080.1 49	345.697.904.6 43	19.312.855.244. 864

Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai dana pihak ketiga yang dimiliki PT BPD Sumut yang berasal dari unit usaha syariah :

Tabel 4.27
Dana dari Pihak Ketiga Syariah

Tahun	Giro	Tabungan	Deposito	Kewajiban Segera	Surat Berharga yang diterbitkan	Kewajiban Lain-lain	DPK Segmen Syariah
2014	75.297.587.185	424.559.023.296	698.172.600.000	8.414.810.651	-	10.657.354.673	1.217.101.375.805
2015	92.584.952.357	486.721.163.303	875.583.459.828	27.565.566.319	-	285.844.571	1.482.740.986.378
2016	126.158.149.125	581.752.553.419	1.091.119.459.828	80.271.697.719	-	236.159.021.180	2.115.460.881.271
2017	118.522.839.650	557.237.940.235	1.389.282.382.476	81.551.733.918	-	1.603.288.827	2.148.198.185.106

Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai total dari keseluruhan penghimpunan dana pihak ketiga dari unit usaha konvensional dan unit usaha syariah PT BPD Sumut selama periode 2014-2017:

Tabel 4.28
Total Dana dari Pihak Ketiga

Tahun	DPK Konvensional	DPK Segmen Syariah	Total DPK
2014	16.427.026.727.298	1.217.101.375.805	17.644.128.103.103
2015	16.524.558.388.697	1.482.740.986.378	18.007.299.375.075
2016	16.104.064.793.357	2.115.460.881.271	18.219.525.674.628
2017	19.312.855.244.864	2.148.198.185.106	21.461.053.429.970

Dilihat dari tabel di atas, rasio LDR milik PT BPD Sumut dihitung dengan cara tagihan dan kredit yang diberikan (lihat tabel 4.27) dibagi dengan dana dari pihak ketiga (lihat tabel 4.30). Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai perhitungan rasio LDR yang dimiliki oleh PT BPD Sumut selama tahun 2014-2017 :

Tabel 4.29
Rasio LDR

Tahun	Tagihan & Kredit yang Diberikan (TK)	Dana dari Pihak Ketiga (DPK)	Rasio LDR TK/DPK x 100%
2014	17.401.466.598.647	17.644.128.103.103	98,61%
2015	17.925.611.784.733	18.007.299.375.075	99,55%
2016	18.680.477.186.249	18.219.525.674.628	102,53%
2017	19.940.282.090.457	21.461.053.429.970	91,91%

Dari tabel 4.29 di atas, rasio LDR yang dimiliki PT BPD Sumut mengalami tren yang fluktuatif selama periode 2014 hingga 2017. Dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2015,

rasio LDR milik PT BPD Sumut mengalami kenaikan dari 98,61% mmenjadi 99,55%. Yang menyebabkan kenaikan ini adalah kredit yang diberikan mengalami kenaikan lebih besar jika dibandingkan dengan dengan penghimpunan dana pihak ketiga. Selama 2014 hingga 2015, kredit yang diberikan meningkat sebesar 2,96% (lihat lampiran 4) bertolak belakang dengan jumlah dana dari pihak ketiga yang turun sebesar 0,54% (lihat lampiran 12).

Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, nilai rasio LDR mengalami kenaikan yang awalnya sebesar 99,55% naik menjadi sebesar 102,53%. Kenaikan ini disebabkan oleh dana pihak ketiga yang meningkat sebesar 1,16% (lihat lampiran 12) dan kredit yang diberikan menurun sebesar 4,04% (lihat lampiran 4).

Pada tahun 2016 samapai dengan tahun 2017, nilai rasio LDR milik PT BPD Sumut mengalami penurunan yang awalnya sebesar 102,53% turun menjadi 91,91%. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan dari dana pihak ketiga sebesar 15,10% (lihat lampiran 12) dan kenaikan kredit yang diberikan yang hanya naik sebesar 6,32% (lihat lampiran 4) pada periode 2016 sampai dengan 2017.

Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, PT BPD Sumut selama periode 2014 sampai dengan periode 2017 secara umum dapat dinyatakan sebagai bank yang sehat karena memiliki LDR di bawah 115%.

Sebelum nilai CAMEL milik PT BPD Sumut untuk rasio LDR dapat ditentukan, nilai kredit dari rasio LDR ini harus diketahui terlebih dahulu. Setelah bobot nilai digabungkan dengan komponen lainnya di dalam rasio CAMEL, barulah kondisi bank secara umum dapat dilihat.. berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, untuk mendapatkan nilai kredit dari rasio LDR maka nilai rasio LDR dikurangkan dengan 115. Bank dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat apabila nilai kredit rasio LDR sebesar 100. Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisi data mengenai perhitungan nilai kredit ang dihasilkan dari perhitungan rasio BOPO milik PT BPD Sumut selama periode 2014 sampai dengan periode 2017 :

Tabel 4.30
Nilai Kredit dari Rasio LDR

Tahun	Rasio LDR	Nilai Kredit
		$1 + \frac{(115 - \text{Rasio LDR})\%}{1,00\%} \times 4$
2014	98,61%	66,560
2015	99,55%	62,800
2016	102,53%	50,880
2017	91,91%	94,880

Dari tabel 4.30 diatas, dapat disimpulkan bahwa PT BPD Sumut selama periode 2014 sampai dengan 2017 tidak dapat mempertahankan nilai kredit rasio LDR pada nilai maksimal sehingga PT BPD Sumut dapat dikatakan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi semua utang yang dimiliki, terutama yang berbentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih. Selain itu PT BPD Sumut diperkirakan tidak dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui dan tidak mampu untuk memberikan jaminan atas setiap simpanan yang diberikan nasabahnya.

6. Hasil Evaluasi Kinerja PT BPD Sumut dengan Menggunakan Metode CAMEL dan Penentuan Tingkat Kesehatannya

Setelah dilakukan perhitungan dan mendapatkan hasil rasio dari laporan keuangan bank dan nilai kredit untuk setiap rasio, maka dengan menggunakan metode CAMEL, tingkat kesehatan PT BPD Sumut sudah dapat diketahui.

Tabel 4.31
Hasil Evaluasi Kinerja Perbankan dengan Metode CAMEL

Tahun	Faktor Camel dan Rasionya	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai Camel
2014	1. <i>Capital adequacy : CAR</i>	10,42	96,25	25,00	24,06%
	2. <i>Asset Qualit : KAP</i>	3,91	104,07	30,00	31,22%
	3. <i>Management Quality : NPM</i>	77,01	77,01	25,00	19,25%
	4. <i>Earning : ROA</i>	2,64	100	5,00	5,00%
	5. <i>Earning : BOPO</i>	1,42	100	5,00	5,00%
	6. <i>Liquidity : LDR</i>	98,61	66,56	10,00	6,66%
	Jumlah Nilai Camel	91.19%			

2015	1. <i>Capital adequacy : CAR</i>	10,07	94,04	25,00	23,51%
	2. <i>Asset Qualit : KAP</i>	4,01	104,06	30,00	31,22%
	3. <i>Management Quality : NPM</i>	75,54	75,54	25,00	18,89%
	4. <i>Earning : ROA</i>	2,60	100	5,00	5,00%
	5. <i>Earning : BOPO</i>	0,82	100	5,00	5,00%
	6. <i>Liquidity : LDR</i>	99,5	62,8	10,00	6,28%
	Jumlah Nilai Camel	89,89%			
2016	1. <i>Capital adequacy : CAR</i>	10,09	94,15	25,00	23,54%
	2. <i>Asset Qualit : KAP</i>	3,08	104,12	30,00	31,24%
	3. <i>Management Quality : NPM</i>	74,11	74,11	25,00	18,53%
	4. <i>Earning : ROA</i>	3,01	100	5,00	5,00%
	5. <i>Earning : BOPO</i>	1,21	100	5,00	5,00%
	6. <i>Liquidity : LDR</i>	102,53	50,88	10,00	5,09%
	Jumlah Nilai Camel	88,39%			
2017	1. <i>Capital adequacy : CAR</i>	10,85	98,96	25,00	24,74%
	2. <i>Asset Qualit : KAP</i>	3,38	104,1	30,00	31,23%
	3. <i>Management Quality : NPM</i>	69,87	68,87	25,00	17,22%
	4. <i>Earning : ROA</i>	2,92	100	5,00	5,00%
	5. <i>Earning : BOPO</i>	0,55	100	5,00	5,00%
	6. <i>Liquidity : LDR</i>	91,91	94,88	10,00	9,49%
	Jumlah Nilai Camel	92,68%			

Setelah dilakukan perhitungan pada tabel diatas, maka tingkat kesehatan PT BPD Sumut selama periode 2014 hingga 2017 dapat disajikan kedalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.32
Tingkat Kesehatan Bank

Tahun	Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Bank
2014	91,19%	Sehat
2015	89,89%	Sehat
2016	88,39%	Sehat
2017	92,68%	Sehat

4.2 Analisis Deskriptif Kinerja PT BPD Sumut berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan dari hasil analisis diatas, PT BPD Sumut dapat dikategorikan sebagai Bank yang sehat berdasarkan dengan kriteria yang dibuat oleh Bank Indonesia menggunakan perhitungan CAMEL. Hal ini sesuai dengan hipotesa awal yang merumuskan bahwa “diduga kinerja pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera utara menghasilkan kinerja yang sehat”.

Pada tahun 2014 hingga tahun 2016, tingkat kesehatan PT BPD Sumut berada pada kategori sehat, namun terjadi penurunan yang awalnya bernilai 91,91% turun menjadi 89,89%. Penyebab dari penurunan ini adalah nilai rasio CAR, NPM, dan BOPO yang turun.

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015, rasio CAR turun dari yang awalnya sebesar 10,42% turun menjadi 10,07%. Penurunan rasio CAR ini disebabkan oleh nilai aktiva dan nilai ekuitas yang masing-masing turun sebesar 5,89% (lihat lampiran 3) dan 1,00% (lihat lampiran 2).

Pada tahun 2014 sampa dengan tahun 2015, nilai rasio NPM mengalami penurunan dari yang awalnya bernilai sebesar 77,01% turun menjadi 75,5%. Penurunan nilai rasio NPM ini disebabkan oleh tumbuhnya laba operasional sebesar 1,31% (lihat lampiran 8) berbanding terbalik dengan laba bersih yang mengalami penurunan sebesar 0,62% (lihat lampiran 7).

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015, terjadi penurunan pada nilai rasio BOPO yang awalnya bernilai 1,24% turun menjadi 0,82%. Penurunan ini disebabkan karena biaya operasional turun dengan signifikan sebesar 61,76% (lihat lampiran 11), sedangkan pendapatan operasional hanya meningkat sebesar 6,94% (lihat lampiran 10).

Pada tahun 2016, nilai CAMEL milik PT BPD Sumut mengalami penurunan dari yang awalnya sebesar 89,89% turun menjadi 88,39%. Penurunan ini disebabkan karena turunnya nilai rasio KAP dan NPM.

Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, terjadi penurunan pada nilai rasio KAP yang awalnya bernilai sebesar 4,01% turun menjadi 3,08%. Penurunan nilai rasio KAP ini disebabkan oleh kenaikan nilai aktiva produktif sebesar 9,19% (lihat lampiran 5) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan yang turun sebesar 18,24% (lihat lampiran 6).

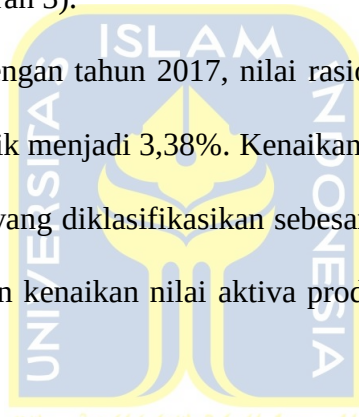
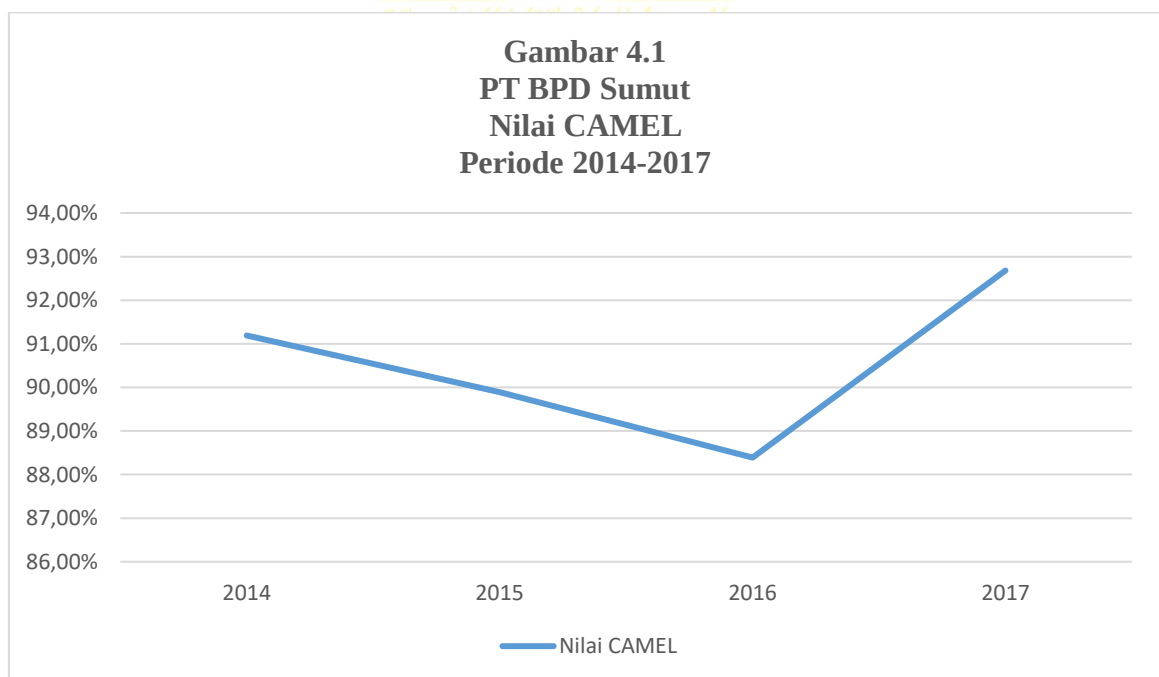
Dari tahun 2015 sampai dengan 2016, nilai rasio NPM mengalami penurunan yang awalnya bernilai sebesar 75,54% turun menjadi 74,11%. Penurunan nilai rasio NPM ini

disebabkan oleh kenaikan pada laba bersih dan laba operasional perusahaan yang masing-masing naik sebesar 20,46% (lihat lampiran 7) dan 21,96% (lihat lampiran 8).

Pada tahun 2017 nilai CAMEL milik PT BPD Sumut mengalami kenaikan dari yang awalnya bernilai sebesar 88,39% naik menjadi 92,68%. Kenaikan pada nilai CAMEL ini disebabkan karena kenaikan pada nilai rasio CAR dan KAP.

Pada tahun 2016 hingga tahun 2017, nilai rasio CAR mengalami kenaikan dari yang awalnya bernilai 10,07% naik menjadi 10,85%. Kenaikan nilai rasio CAR ini disebabkan oleh kenaikan pada kredit yang diberikan sebesar 6,32% (lihat lampiran 4) diikuti dengan pertumbuhan ekuitas sebesar 9,20% (lihat lampiran 2), tetapi ada penurunan pada nilai aktiva tetap sebesar 0,38% (lihat lampiran 3).

Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017, nilai rasio KAP mengalami kenaikan dari yang awalnya bernilai 3,08% naik menjadi 3,38%. Kenaikan nilai rasio KAP disebabkan oleh kenaikan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 13,93% (lihat lampiran 6) yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan nilai aktiva produktif yang hanya sebesar 5,70% (lihat lampiran 5).



Dari gambar diatas nilai rata-rata CAMEL PT BPD Sumut secara keseluruhan tahun 2014 hingga 2017 adalah sebesar 90,54 yang Menurut standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia PT BPD Sumut memiliki rata-rata nilai CAMEL yang berpredikat sehat. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama, bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL PT BPD Sumut memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode CAMEL, PT BPD Sumut dapat digolongkan sebagai perusahaan perbankan yang memiliki predikat sebagai Bank sehat. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai CAMEL yang sejak tahun 2014 hingga tahun 2017 berturut-turut adalah 91,19; 89,89; 88,39 dan 92,68. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, PT BPD Sumut dapat dipastikan akan tetap beroperasi dalam waktu yang lama, meskipun selama periode 2014 hingga 2017 nilai CAMEL PT BPD Sumut berada pada tren yang fluktuatif dan cenderung rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama dilihat dari pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya, PT BPD Sumut memiliki kinerja yang baik berdasarkan dari hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.

Kesimpulan yang dapat dibuat mengenai PT BPD Sumut berdasarkan lima variabel yang digunakan dalam metode CAMEL adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy*

Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama tahun 2014 sampai dengan 2017, PT BPD Sumut memiliki kemampuan untuk menutupi berbagai macam resiko yang mungkin akan timbul dari penanaman dana ke dalam aktiva-aktiva produktif beresiko dan membiayai penanaman ke dalam aktiva tetap dan inventaris karena memiliki modal yang cukup. terbukti dengan nilai rasio CAR selama tahun 2014 hingga 2017 yang dicapai lebih dari 8%, sesuai dengan standar Bank Indonesia.

2. *Asset Quality*

Berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (KAP) selama tahun 2014 hingga 2017, kualitas aset yang dimiliki oleh PT BPD Sumut dapat dikategorikan sebagai kualitas aset yang baik. Aset yang dimaksudkan adalah aset yang berhubungan dengan risiko kredit

yang dihadapi oleh bank akibat dari pemberian kredit dan aktiva produktif yang diklasifikasikan. Terbukti dengan nilai rasio KAP selama tahun 2014 hingga 2017 yang dicapai tidak melebihi 15,5%, sesuai dengan standar Bank Indonesia.

3. *Management Quality*

Berdasarkan rasio Net Profit Margin (NPM), selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, tingkat efektifitas milik PT BPD Sumut cukup baik yang berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan selama tahun 2014 sampai dengan 2017. terbukti dengan nilai rasio NPM selama tahun 2014 hingga tahun 2017 yang dicapai hampir mencapai atau melampaui 70%.

4. *Earning*

Berdasarkan rasio Return on Asset (ROA) selama tahun 2014 hingga tahun 2017, kualitas manajemen yang dimiliki oleh PT BPD Sumut dapat dikategorikan sebagai baik dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. terbukti dengan nilai rasio ROA selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 yang dicapai selalu melebihi 1%, sesuai dengan standar Bank Indonesia.

Sedangkan berdasarkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) selama tahun 2014 hingga tahun 2017, kualitas manajemen yang dimiliki oleh PT BPD Sumut dapat dikategorikan sebagai baik dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. terbukti dengan nilai rasio BOPO selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 yang dicapai tidak melebihi 100%, sesuai dengan ketentuan standar Bank Indonesia.

5. *Liquidity*

Berdasarkan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) selama tahun 2014 hingga tahun 2017, kualitas kemampuan membayar semua utang-utang milik PT BPD Sumut dapat dikategorikan sebagai cukup baik, khususnya pada simpanan, giro dan deposito pada saat ditagih dan semua permohonan kredit yang layak disetujui dapat dipenuhi. Semua itu dapat dibuktikan dengan nilai rasio LDR pada kurun waktu 2014 sampai dengan 2017 yang dicapai tidak melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 115%..

5.2 **Saran**

Berdasarkan hasil perhitungan nilai CAMEL dari perusahaan dan kesimpulan yang telah di paparkan di atas, maka peneliti menyarankan kepada pihak manajemen PT BPD Sumut untuk sebaiknya melakukan evaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan, khususnya pada nilai-nilai rasio yang tidak menunjukkan angka yang terlalu tinggi seperti pada rasio LDR. Selain itu diharapkan kepada manajemen PT BPD Sumut untuk memberikan perhatian yang lebih tinggi kepada rasio likuiditas karena berdasarkan hasil perhitungan diatas, nilai kredit dari rasio LDR berada jauh dibawah ketentuan yang telah dibuat oleh Bank Indonesia.

Daftar Pustaka

- AJC, Rhumy Ghulam. "ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH SULAWESI SELATAN." Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2011.
- Allen, Franklin , and Carletti Elena. "Bank, Markets, and Liquidity." *Journal of Banking and Finance*, 2007.
- Aulia, Asti Martha. "Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja pada Kelompok Industri Tekstil dari Tahun 2003-2005." Universitas Widyatama Bandung, 2007.
- Bank. 2018. [Http://id.wikipedia.org/wiki/Bank](http://id.wikipedia.org/wiki/Bank). (accessed 1 11, 2019).
- Bank Indonesia. *Arsitektur Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia, 2004.
- Carleti, Ellena, Vittoria Cerasi, and Sonja Daltung. "Multiple-Bank Lending: Diversification and Free-Riding in Monitoring." *Journal of Banking and Finance* 2007, 2007.
- Dindawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Febriyani, Anita, and Rahadian Zulfadin. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Bank." *Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 7 No.4*, 2003.
- Franklin, Allen , Robert Marquez, and Ellena Carleti. "Bank Competition and The Role of Regulation." *Journal of Banking and Finance* 2005, 2005.
- Fransisca, and Hasan Sakti Siregar. "Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank yang Go Public di Indonesia." *Jurnal Akuntansi Universitas Sumatra Utara*, 2009.
- Hamonangan, Reynaldo, and Sakti Siregar Hasan. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt To Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ratio, dan Loan To Deposit terhadap return On Equity (ROE) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi Universitas Sumatra Utara*, 2009.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2008.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016.
- Ilkatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Kam, Vernon. *Accounting Theory, Second Edition*. John Wiley & Sons, Inc, 1986.
- Kurniawan, Abdi Hari. "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BANK DANAMON INDONESIA TBK DIBANDINGKAN 3 BANK TBK LAINNYA." Universitas Lampung, 2006.
- Laporan Keuangan : Pengertian dan Dasar- Dasar Penyusunan Laporan Keuangan*. 2009.
<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/laporan-keuangan-pengertian-dan-dasar.html>
(accessed 1 11, 2019).
- Mahsun, Mohammad. "Pengukuran Kinerja Sektor Publik." BPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2006.

- Man, Stanis. "Analisis Kinerja Manajemen Bank Suatu pendekatan Balanced Scorecard (Studi Kasus Pada Bank Nusa Tenggara Timur)." *Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 6 No 3*, 2008.
- Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2010.
- Pangaribuan, Farida, and Yahya Idhar. "Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar dalam Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan." *Jurnal Akuntansi Universitas Sumarta Utara*, 2009.
- Prasnanugraha, Ponttie P. *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum yang Beroperasi di Indonesia)*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang, 2007, 4.
- Prastowo, Dwi, and Rifka Juliaty. *Analisa Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008.
- Purba, Mansyura Tenno, and Sucipto. "Analisis Rasio Keuangan sebagai Pengambilan Keputusan pada PT Intraco Penta Tbk. Medan." *Jurnal Akuntansi Universitas Sumatra Utara*, 2009.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan." 1998.
- . "Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia." 1999.
- . "Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan." n.d.
- Ristardi, Martinus. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan." Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2008.
- Riyadi, Slamet. *Banking, Assets, and Liability Management Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.
- Setiawan, M Yusuf Ardi. "Analisis Laporan Keuangan pada PT Bank Syariah Mega Indonesia." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Sitepu, Andre Christian, and Hasan Sakti Siregar. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi Universitas Sumatra Utara*, 2009.
- Soemarso. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Sulaiman, Sofyan. *Referensi Bacaan Bagi Mahasiswa/I Praktek Kerja Lapangan Di Bank Indonesia*. Makassar: Bank Indonesia, 2010.
- Suwardjono. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.
- Tentang Akuntansi*. 8 2010. <http://myaccountinglive.blogspot.com/2010/08/rasio-camel.html> (accessed 11 19, 2018).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

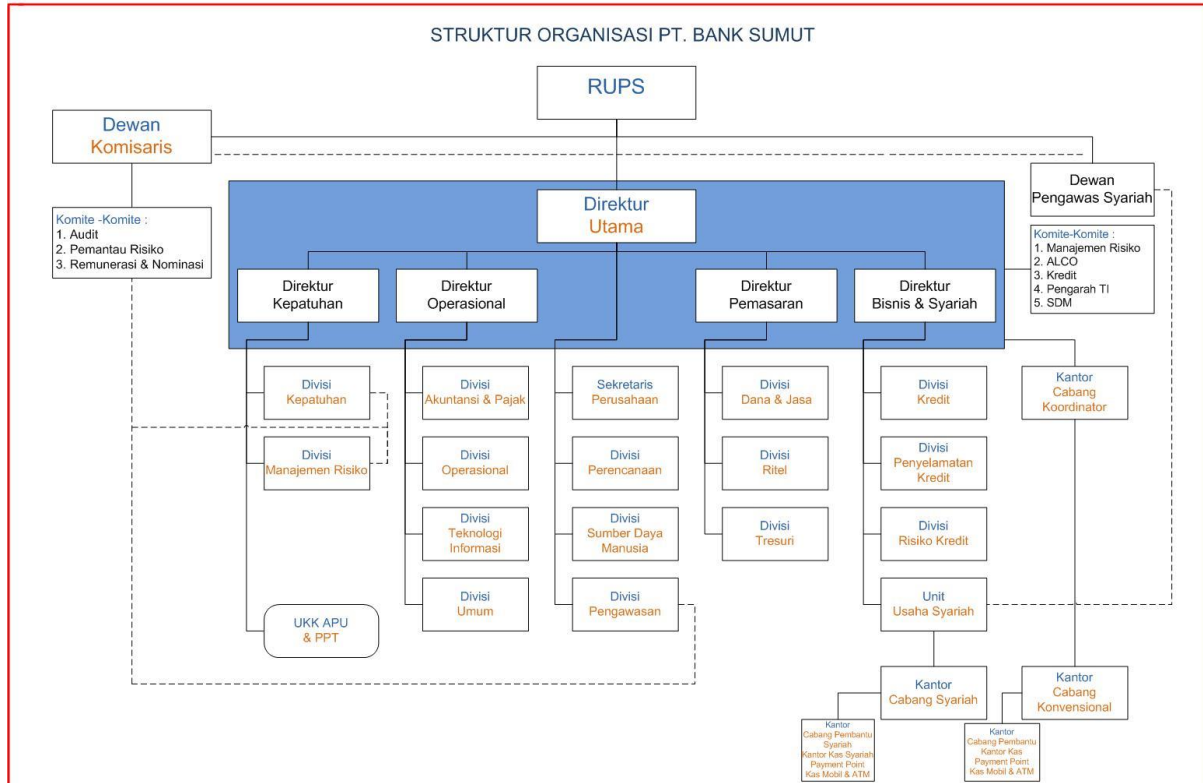
LAMPIRAN 1

Struktur Organisasi

PT BPD SUMUT



Lampiran Surat Keputusan Direksi PT. Bank Sumut
 Nomor : 001/Dir/DSDM-PSDM/PBS/2016
 Tanggal : 11 Februari 2016



Lampiran 2

PT BPD SUMUT

Pertumbuhan Ekuitas

Periode 2014-2017

Ur aian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Ek uit as	Rp 2.994.537. 223.528	Rp 2.719.148.71 9.086	Rp 1.992.416.89 7.528	Rp 2.012.566. 534.995	Rp 275.388.50 4.442	9, 20 %	Rp 726.731.821.558	26, 73 %	Rp (20.149.637 .467)	- 1,0 0 %

LAMPIRAN 3
PT BPD Sumut
Pertumbuhan Aktiva Tetap dan Inventaris
Periode 2014-2017

Uraian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Aktiva tetap dan Inventaris	Rp 830.444.878.764	Rp 833.601.752.226	Rp 187.814.128.383	Rp 198.867.054.996	Rp (3.156.873.462)	- 0,38%	Rp 645.787.623.843	77,47%	Rp (11.052.926.613)	- 5,89%

LAMPIRAN 4
PT BPD SUMUT
Pertumbuhan Kredit yang Diberikan
Periode 2014-2017

Uraian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Kredit yang diberikan	19.940.282.090.457	18.680.477.186.249	17.925.611.784.733	17.401.466.598.647	Rp 1.259.804.904.208	6,32%	Rp 754.865.401.516	4,04%	Rp 524.145.186.086	2,92%

LAMPIRAN 5
PT BPD Sumut
Pertumbuhan Aktiva Produktif
Periode 2014-2017

Uraian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Aktiva Produktif	24.759.905.740.072	23.348.572.662.281	21.202.120.188.794	19.517.181.958.077	Rp 1.411.333.077.791	5,70%	Rp 2.146.452.473.487	9,19%	Rp 1.684.938.230.717	7,95%

LAMPIRAN 6
PT BPD Sumut
Pertumbuhan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
Periode 2014-2017

Uraian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Aktiva Produktif Diklasifikasikan	836.126.008.000	719.689.553.000	850.950.162.000	763.088.349.000	Rp 116.436.455.000	13,93 %	Rp (131.260.609.000)	-18,24 %	Rp 87.861.813.000	10,33 %

LAMPIRAN 7
PT BPD SUMUT
Pertumbuhan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
Periode 2014-2017

Uraian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Lab a Bersih	584.533.147.345	584.500.141.532	464.934.960.160	467.796.385.261	Rp 33.005.813	0,01 %	Rp 119.565.181.372	20,46 %	Rp (2.861.425.101)	-0,62 %

LAMPIRAN 8
PT BPD Sumut
Pertumbuhan Laba Operasional
Periode 2014-2017

Uraian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Lab a Operasional	836.563.816.469	788.698.112.753	615.487.918.607	607.419.403.162	Rp 47.865.703.716	5,72 %	Rp 173.210.194.146	21,96 %	Rp 8.068.515.445	1,31 %

LAMPIRAN 9
PT BPD Sumut
Pertumbuhan Laba sebelum Pajak (EBT)
Periode 2014-2017

Uraian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Lab a sebelum Pajak (EBT)	843.415.724.261	787.225.520.408	626.300.000.938	621.445.980.861	Rp 56.190.203.853	6,6 6%	Rp 160.925.519.470	20,44 %	Rp 4.854.020.077	0,7 8%

LAMPIRAN 10
PT BPD Sumut
Pertumbuhan Pendapatan Operasional
Periode 2014-2017

Uraian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Pendapatan Operasional	3.407.698.419.021	3.252.667.350.306	3.156.254.785.611	2.937.307.546.859	Rp 155.031.068.715	4,5 5%	Rp 96.412.564.695	2,9 6%	Rp 218.947.238.752	6,9 4%

LAMPIRAN 11
PT BPD Sumut
Pertumbuhan Biaya Operasional
Periode 2014-2017

Uraian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Biaya Operasional	18.813.328.078	39.480.683.452	25.739.832.920	41.635.708.625	Rp (20.667.355.374)	- 109,85%	Rp 13.740.850.532	34,80 %	Rp (15.895.875.705)	- 61,76%

LAMPIRAN 12
PT BPD Sumut
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga
Periode 2014-2017

Ur aian	2017	2016	2015	2014	2017 pada 2016		2016 pada 2015		2015 pada 2014	
					RP	%	RP	%	RP	%
Dana Pihak Ketiga	21.461.053.429.970	18.219.525.674.628	18.007.299.375.075	18.104.116.103.103	Rp 3.241.527.755.342	15,10%	Rp 212.226.299.553	1,16%	Rp (96.816.728.028)	-0,54%

